

**PROBLEMATIKA PENGAMALAN KEAGAMAAN PADA ANAK
MUSLIM (STUDI PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA
SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA)**



Skripsi

Diajukan untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi Syarat-syarat
Guna Memperoleh : Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Dalam Ilmu Tarbiyah dan Keguruan

Oleh :

UPIAK HAJAR AL-AZFA
NPM : 1511010183

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1440 H

**PROBLEMATIKA PENGAMALAN KEAGAMAAN PADA ANAK
MUSLIM (STUDI PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA
SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA)**

Pembimbing I : Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd.
Pembimbing II : Saiful Bahri S.Ag. M. Pd.I



Jurusan : Pendidikan Agama Islam

**FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UIN RADEN INTAN LAMPUNG
TAHUN 2019 M/1440 H**

ABSTRAK

PROBLEMATIKA PENGAMALAN KEAGAMAAN PADA ANAK MUSLIM (STUDI PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA)

Keluarga merupakan merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam keluarga orangtua sangat berperan penting meningkatkan pengetahuan anak baik ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Apa saja problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara)”. Adapun tujuan penelitian ini adalah Untuk mengetahui problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara). Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif sifatnya deskriptif. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dengan metode deduktif. problematika pengamalan keagamaan anak muslim prasejahtera antara lain meliputi : (1) Pengamalan ibadah harian shalat : sering mengulur waktu shalat, bisa shalat namun malas dalam pelaksanaan shalatnya, belum lancar bacaan shalat namun rajin shalatnya, sering meninggalkan shalat, dan shalat yang terburu-buru. (2) Pengamalan ibadah harian puasa : sering membatalkan puasa dan masih puasa setengah hari. (3) Pengamalan ibadah harian membaca Al-Qur'an : belum bisa membaca Al-Qur'an, belum lancar membaca Al-Qur'an, rajin membaca Al-Qur'an walau belum lancar dalam bacaannya, sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an namun malas membaca Al-Qur'an. (4) Pengamalan ibadah harian berzikir : Jarang melaksanakan zikir. Bagus atau tidaknya, tinggi atau rendahnya tingkat pengamalan keagamaan anak keluarga prasejahtera dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimana sangat mempengaruhi kondisi pengamalan ibadah harian anak seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. Faktor internal : kurang pengawasan orang tua, kemiskinan, minimnya wawasan pengetahuan agama Islam. Dan faktor eksternal yaitu Faktor Lingkungan.

Kata Kunci : Problematika Pengamalan Ibadah Anak Prasejahtera



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat: Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukaramo I Bandar Lampung 35131 Telp(0721)703260

PERSETUJUAN

Nama : **UPIAK HAJAR AL-AZFA**
NPM : **1511010183**
Jurusan : **Pendidikan Agama Islam**
Fakultas : **Tarbiyah dan Keguruan**
Judul Skripsi : **PROBLEMATIKA PENGAMALAN KEAGAMAAN
PADA ANAK MUSLIM (STUDI PADA KELUARGA
PRASEJAHTERA DI DESA SINDANG AGUNG
KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN
LAMPUNG UTARA)**

MENYETUJUI

Untuk di Munaqasyah dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah Fakultas
Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung

Pembimbing I

Pembimbing II


Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd
NIP. 196111091990031003


Saiful Bahri S.Ag. M.Pd
NIP. 197212042007011021

Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam


Dr. Sa'idy M.Ag.

NIP. 196603101994031007



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 Telp (0721) 703260

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul: **PROBLEMATIKA PENGAMALAN KEAGAMAAN PADA ANAK MUSLIM (STUDI PADA KELUARGA PRASEJAHTERA DI DESA SINDANG AGUNG KECAMATAN TANJUNG RAJA KABUPATEN LAMPUNG UTARA)**. Disusun oleh Upiak Hajar Al-Azfa, NPM: 1511010183, Jurusan: Pendidikan Agama Islam. Telah diuji kan pada hari/tanggal: Rabu, 26 Agustus 2019.

TIM MUNAQOSHAH

Ketua : Drs, Sa'idy M.Ag

Sekretaris : Rudy Irawan, M.S.I

Pembahas Utama : Dr. Rijal Firdaos, M.Pd

Pembahas Pendamping I: Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd

Pembahas Pendamping II: Saiful Bahri S.Ag, M. Pd. I

Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan



Prof. Dr. H. Irvana Diana, M.Pd

NIP. 196408281988032002

MOTTO

رَسُولًا يَتْلُوا عَلَيْكُمْ آيَاتِ اللَّهِ مُبَيِّنَاتٍ لِّيُخْرِجَ الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا
الصَّالِحَاتِ مِنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَمَنْ يُؤْمِنْ بِاللَّهِ وَيَعْمَلْ صَالِحًا
يُدْخِلْهُ جَنَّاتٍ تَجْرَى مِنْ تَحْتِهَا الْأَنْهَارُ خَالِدِينَ فِيهَا أَبَدًا ۖ قَدْ أَحْسَنَ
اللَّهُ لَهُ رِزْقًا ﴿١١﴾

Artinya :

Dan mengutus seorang Rasul yang membacakan kepadamu ayat-ayat Allah yang menerangkan (bermacam-macam hukum) supaya Dia mengeluarkan orang-orang yang beriman dan beramal saleh dari kegelapan kepada cahaya. dan Barangsiapa beriman kepada Allah dan mengerjakan amal yang saleh niscaya Allah akan memasukkannya ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai; mereka kekal di dalamnya selama-lamanya. Sesungguhnya Allah memberikan rezki yang baik kepadanya. (Q.S At-talaq : 11)¹

¹ Al-Qur'an Al-Mumayyaz, (Bekasi : Cipta Bagus Sagara, 2014), h. 559.

PERSEMBAHAN

Alhamdulillahirobbil'alamina, dengan penuh rasa syukur kepada Allah SWT, atas segala limpahan karunia, berkah dan rahmatnya. Dengan penuh ketulusan hati kupersembahkan karya sederhana ini sebagai bukti kesungguhan hati menuntut ilmu kepada :

1. Orang tuaku, Ibunda Nurhyani dan Ayahanda Sukoco yang telah mendidik, membimbing dan menyayangi dengan sepenuh hati, selalu memberikan motivasi serta tak henti-hentinya mendo'akan sehingga menghantarkan penulis menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung. Terimakasih untuk perjuangan dan pengorbanan yang selama ini tidak mengenal lelah dan pamrih untuk mewujudkan cita-citaku dan yang memiliki harapan yang besar menjadikanku kelak menjadi orang yang berguna.
2. Nenek Ennah, yang telah membesarkanku dari kecil hingga dewasa dan selalu memberikan nasihat kepadaku.
3. Bibi Novi Herlianti yang sangat aku sayangi, selalu memberikan pengalaman baru, saran dan solusi terbaik dalam hidupku.

RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama lengkap Upiak Hajar Al-Azfa, dilahirkan pada tanggal 20 September 1997 di Desa Sindang Agung. Penulis merupakan anak pertama dari tiga bersaudara (Ulva Sarah Ramadani dan Rafi Ahmad Arman), putri dari pasangan Bapak Sukoco dan Ibu Nur Hayani.

Penulis memulai pendidikan pada tahun 2003 di SDN 1 Sindang Agung, dan lulus pada tahun 2009, dan melanjutkan ke SMPN 03 Tanjung Raja dan lulus pada tahun 2012, kemudian melanjutkan di MAN 1 (MODEL) Bandar Lampung lulus pada tahun 2015, kemudian melanjutkan ke perguruan tinggi di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung Program Strata Satu (S1) Fakultas Tarbiyah dan keguruan Pendidikan Agama Islam (PAI) dan lulus pada tahun 2019. Pada tahun 2018 penulis telah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Malang Sari, Kecamatan Tanjung Sari, Lampung Selatan, Juga telah mengikuti kegiatan Praktek Pengalaman Lapangan (PPL) di SMP Negeri 4 Bandar Lampung pada tahun 2018

Bandar Lampung, 27 Juni 2019

Penulis

Upiak Hajar Al-Azfa

NPM. 1511010183

KATA PENGANTAR

Segala puji bagi Allah yang maha pengasih lagi maha penyayang berkat rahmat, taifiq dan hidayah-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Sholawat dan salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW yang kita harapkan syafa'atnya nanti dihari akhir.

Dalam proses penyelesaian skripsi ini, penulis mendapat bantuan dari berbagai pihak baik berupa bantuan materil maupun dukungan moril. Pada kesempatan ini, penulis ingin mengucapkan terimakasih kepada seluruh pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini. Dengan segala keteladanan hati penulis ucapkan terimakasih kepada :

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Nirva Diana, M.Pd., Selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung.
2. Bapak Drs. Sa'idy, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam dan Bapak DR. Rijal Firdaos M.Pd., Selaku Sekertaris Jurusan Pendidikan Agama Islam.
3. Bapak Prof. Dr. H. Syaiful Anwar, M.Pd., selaku Pembimbing I dan Bapak Saiful Bahri, S.Ag., Selaku Pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis dengan ikhlas dan sabar hingga akhir penyusunan skripsi ini.
4. Ibu Herlina Warga Negara, SE,MH., Selaku Kepala Dinas Perpustakaan, Arsip dan Dokumentasi Provinsi Lampung beserta jajaran yang telah memberikn ruang kepada penulis dalam melaksanakan penelitian.

5. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Raden Intan Lampung yang telah mendidik serta memberikan ilmu kepada penulis selama berkuliah.
6. Almamaterku tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, tempat menempuh studi dan menimba ilmu pengetahuan, semoga menjadi Perguruan Tinggi yang lebih baik kepadanya.
7. Sahabat-sahabat jurusan PAI Kelas D Angkatan 2015 UIN Raden Intan Lampung. Diantaranya Lilis Yulia, Yuhanis, Deksa Ira, Ulfa Triana, Agus Restiana Dewi, Robi Saputra, Warsiah, Riko, Yunika, yang selalu memberikan motivasi, membagi kebahagiaan keceriaan, perhatian, serta pengertian.
8. Sahabat-sahabat KKN kelompok 105 UIN Raden Intan Lampung.
9. Sahabat-sahabat PPL kelompok 41 UIN Raden Intan Lampung.
10. Semua pihak yang tidak bisa disebutkan namanya satu per satu yang telah berjasa membantu baik secara moril maupun materil dalam penyelesaian skripsi ini.

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS.....	iii
HALAMAN PERSETUJUAN.....	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
MOTTO	vi
PERSEMBAHAN.....	vii
RIWAYAT HIDUP	viii
KATA PENGANTAR.....	ix
DAFTAR ISI.....	xi
DAFTAR TABEL.....	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Fokus Penelitian.....	7
C. Rumusan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
F. Tinjauan Pustaka	8
G. Metode Penelitian.....	11

BAB II LANDASAN TEORI

A. Problematika Pengamalan keagamaan

1. Pengertian Problematika Pengamalan keagamaan	19
2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Problematika	

Pengamalan Keagamaan Pada Anak	27
3. Macam-Macam Problematika Keluarga.....	31

B. Keluarga Prasejahtera

1. Pengertian Keluarga Prasejahtera	32
2. Indikator Keluarga Prasejahtera	34
3. Tingkatan Keluarga Prasejahtera	36
4. Faktor Terbentuknya Keluarga Prasejahtera	47

BAB III GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Sindang Agung	49
1. Letak Geografis.....	50
2. Keadaan Demografis.....	51
B. Kehidupan Masyarakat Desa Sindang Agung.....	52
1. Sistem Keagamaan.....	52
2. Tingkat Pekerjaan.....	53
3. Tingkat Pendidikan Orang Tua	53
4. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sindang Agung	54
5. Jumlah Sarana Ibadah Desa Sindang Agung	56
6. Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sindang Agung	56
7. Jumlah Pondok Pesantren	56

BAB IV ANALISIS PENELITIAN

A. Problematika Pengamalan Keagamaan Di Desa Sindang Agung	58
B. Analisis Hasil Penelitian	73

BAB V PENUTUP

A. Kesimpulan	77
B. Saran.....	79

DAFTAR PUSTAKA

DAFTAR TABEL

Tabel 1.1	: Daftar Kepala Desa Sindang Agung	50
Tabel 1.2	: Daftar Keluarga Prasejahtera	55



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	: Kisi-kisi Observasi	86
Lampiran 2	: Pedoman Wawancara dengan Kepala Keluarga Prasejahtera	87
Lampiran 3	: Kerangka Dokumentasi	90
Lampiran 4	: Daftar Nama Responden.....	91
Lampiran 5	: Daftar Nama Anak.....	92
Lampiran 6	: Hasil wawancara.....	93
Lampiran 7	: Surat Pengesahan Seminar Proposal	134
Lampiran 8	: Surat Pra Penelitian	135
Lampiran 9	: Surat Penelitian Fakultas Tarbiyah UIN Raden Intan	136
Lampiran 10	: Surat Penelitian Dari Desa Sindan Agung.....	137
Lampiran 11	: Kartu Konsultasi Skripsi.....	138
Lampiran 12	: Dokumentasi.....	139

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Keluarga merupakan merupakan unit terkecil dari masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak. Di dalam keluarga orang tua sangat berperan penting meningkatkan pengetahuan anak baik ilmu pengetahuan umum maupun keagamaan.

Pengamalan keagamaan sangat berpengaruh dalam lingkungan masyarakat sebagai cermin dari apa yang telah di pelajari dan diaplikasikan di lingkungan masyarakat.

Pengamalan berarti proses (perbuatan), melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban, tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan), menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Pengamalan adalah berasal dari kata “amal” berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.¹

Sedangkan “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din*.² Dan agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*din*” dalam bahasa Arab Semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dalam arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat,

¹ Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multientik* (Yogyakarta : Deepublish, 2015), h. 14.

² Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 2.

diwarisi turun temurun. Sedangkan kata “*din*” menyandang arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, balasan atau kebiasaan.³

Pengamalan agama Islam bersal dari bahasa Arab yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaatan, merendahkan diri dan do’a. Secara istilah Pengamalan Agama Islam yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjuran-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁴

Pendidikan pertama adalah keluarga (pendidikan informal), yang dimana keluarga sangat berperan penting dalam proses pembentukan karakter anak, dalam sifat maupun keterampilannya serta wawasannya, bukan hanya itu saja, keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan melalui hubungan darah atau pernikahan.⁵

Maka dapat dikemukakan bahwa pernikahan adalah suatu akad antara seorang pria dengan seorang wanita atas dasar kesukaan dan kerelaan dua belah pihak, yang dilakukan oleh pihak lain (wali) menurut sifat dan syarat yang telah ditetapkan syara untuk menghalalkan pencampuran antara keduanya, sehingga satu sama lain saling membutuhkan menjadi satu sebagai teman hidup dalam rumah tangga.⁶

³ Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni, *pengantar Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 35.

⁴ Mahfud, *Op. Cit.*, h.15.

⁵ Amani Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Pustaka Cendekiawan, 2018), h. 170.

⁶ Beni Kurniawan, *Manajemen Pernikahan* (Tangerang : Jelajah Nusa, 2012), h. 2.

Fungsi keluarga adalah untuk menumbuhkan tanggung jawab terhadap pemeliharaan anak-anak.⁷ Keluarga juga bertujuan untuk menjaga berlangsungnya keturunan, mempertahankan dan memperbanyak spesies manusia, serta menjaga kekuatan dan kesehatan secara materi dan maknawi.

Dalam kamus besar bahasa Indonesia anak merupakan keturunan, atau manusia yang masih kecil, pengertian anak secara umum adalah keturunan kedua setelah ayah dan ibu. Anak juga diartikan sebagai anugerah Tuhan kepada orangtua.⁸ Jadi bisa diambil kesimpulan bahwa anak muslim adalah orang yang memeluk agama Islam, yang secara harfiah berarti seseorang yang berserahdiri kepada Allah. Termasuk segala makhluk yang berada dilangit dan dibumi. Bisa kita lihat dalam firman Allah SWT yang termaktub dalam Q.S Al-An'am ayat 162-163 yaitu :

قُلْ إِنَّ صَلَاتِي وَنُسُكِي وَمَحْيَايَ وَمَمَاتِي لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ لَا شَرِيكَ لَهُ ۚ وَبِذَلِكَ أُمِرْتُ وَأَنَا أَوَّلُ الْمُسْلِمِينَ

Artinya : Katakanlah: Sesungguhnya solatku, ibadahku, hidupku dan matiku hanyalah untuk Allah, Tuhan semesta alam. Tiada sekutu bagiNya; dan demikian Itulah yang diperintahkan kepadaku dan aku adalah orang yang pertama-tama menyerahkan diri (kepada Allah)".⁹

⁷ Ibid.,h.154.

⁸ Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua* (Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008), h. 15.

⁹ Al-Qur'an Al-Mumayyaz, (Bekasi : Cipta Bagus Sagara, 2014), h. 150.

Seorang anak memiliki hak yang banyak dan beragam, ada yang bersifat materi dan ada pula yang maknawi. Semua hak itu termasuk dalam ‘lima hal pokok, dengan mana ajaran syariat banyak berkaitan. Kelimanya mencakup menjaga jiwa, akal, kehormatan, agama, dan harta. Secara global hak-hak ini bisa kita sebut sebagai “pemeliharaan umum” yang dibawahnya terdapat cabang-cabang seperti pemeliharaan kesehatan, akhlak, dan agama. Masing-masing aspek ini mempunyai kontribusi dalam pembentukan individu dalam kadar tertentu hingga ia dewasa dan mandiri.

Anak juga berhak mendapatkan pendidikan sekolah (pendidikan formal). Yang bertujuan untuk mendukung meningkatkan kualitas anak, baik dalam sikap dan tingkah lakunya maupun dalam intelektualnya.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional dalam Pasal 1 ayat (1) disebutkan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.¹⁰ Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tatalaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui usaha pengajaran dan pelatihan.¹¹

¹⁰ Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, h. 1.

¹¹ Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011), h. 10.

Pendidikan anak , tentu tidak dapat lepas dari tujuan pendidikan Islam yaitu untuk menciptakan hidup muslim, yakni menumbuhkan kesadaran manusia sebagai makhluk Allah SWT. Agar mereka tumbuh dan berkembang menjadi manusia yang berakhlak mulia dan beribadah kepadanya. Pendidikan dalam pandangan Islam dimaksudkan untuk meningkatkan potensi spiritual dan membentuk peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang maha Esa dan ber akhlak mulia, akhlak mulia mencakup etika, budi pekerti, dan moral sebagai tujuan pendidikan dalam Islam yang paling hakiki adalah mengenalkan anak kepada Allah SWT, kewajiban manusia terhadap Allah.

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan dan Pembangunan Keluarga, disebut bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk¹² berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping itu keluarga berkualitas dan keluarga sejahtera, dan UU Republik Indonesia Nomor 52 juga disebut istilah ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan

¹² Endang Rostiana, Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera* (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2018), h. 1.

kebahagiaan lahir dan batin.¹³ Pengembangan indikator keluarga sejahtera diperlukan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan keluarga Indonesia dan sebagai landasan pengembangan programnya.

Badan Kependudukan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi tingkatan kesejahteraan keluarga menjadi lima tahap yaitu : *Pertama* Keluarga Prasejahtera (keluarga sangat miskin), *Kedua* Keluarga Sejahtera Tahap I, *Ketiga* Keluarga Sejahtera Tahap II, *Keempat* Keluarga Sejahtera Tahap III, *kelima* Keluarga Sejahtera Tahap III Plus.

Yang akan penulis bahas adalah Keluarga Prasejahtera (keluarga sangat miskin) adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, yaitu kebutuhan pengajaran agama, sandang, papan, pangan dan kesehatan, atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator Keluarga Sejahtera Tahap I (SK I) “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).¹⁴

Di dalam Keluarga Prasejahtera yang menjadi sorotan utama penulis, banyak menimbulkan berbagai problematika pengamalan keagamaan sehingga penulis tertarik untuk menelitinya. Di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara, terdapat banyak sekali keluarga prasejahtera, sehingga berdampak pada anak yang kurang akan pendidikan agama dan berpengaruh pada pengamalan keagamaannya.

¹³ *Ibid.*, h. 2.

¹⁴ *Ibid.*, h. 7.

Oleh karna itu penulis ingin menjelaskan problematika pengamamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara).

B. Fokus Penelitian

Dalam penelitian ini supaya tidak terjadi perluasan permasalahan yang nantinya tidak sesuai dengan penelitian ini. Maka penulis memfokuskan masalah problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara). Fokus penelitian Pengamalan keagamaan ini berfokus kepada ibadah harian seperti : sholat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berzikir.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan batasan masalah, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut :

Apa saja problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim prasejahtera ?

D. Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara).

E. Manfaat Penelitian

1. Untuk memberi pengetahuan terhadap problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara).
2. Mengembangkan ilmu pengetahuan yang penulis peroleh selama dibangku kuliah kedalam bentuk penyusunan dan penyajian dalam karya ilmiah.

F. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka dilakukan penulis, bertujuan untuk mengetahui hal-hal apa yang telah diteliti dan yang belum diteliti sehingga tidak terjadi duplikasi penelitian. Dari berbagai jurnal yang dibaca tentang problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera) maka terdapat beberapa literatur yang akan dikemukakan sebagai kajian pustaka:

Penelitian dari Chariswardani Suryawati tentang Memahami Kemiskinan Secara Multi Dimensional penulis menyimpulkan bahwa kemiskinan diartikan sebagai keadaan kekurangan uang dan barang untuk

menjamin kelangsungan hidup. Kemiskinan dapat dibagi dalam empat bentuk yaitu : a) kemiskinan absolut : bila pendapatannya dibawah garis kemiskinan atau tidak cukup untuk memenuhi pangan, sandang, kesehatan, perumahan dan pendidikan yang diperlukan untuk bisa hidup dan bekerja. b) kemiskinan relatif : kondisi miskin karena pengaruh kebijakan pembangunan yang belum menjangkau seluruh masyarakat sehingga, menyebabkan ketimpangan pada pendapatan. c) kemiskinan kultural : mengaju pada personal sikap seseorang atau masyarakat yang disebabkan oleh faktor budaya, seperti tidak mau memperbaiki tingkat kehidupan, malas, pemboros, tidak kreatif meskipun ada bantuan dari pihak luar. d) kemiskinan struktural : situasi miskin yang disebabkan karena rendahnya akses terhadap sumber daya yang terjadi dalam suatu sistem sosial budaya dan sosial politik yang tidak mendukung pembahasan kemiskinan, tetapi seringkali menyebabkan suburnya kemiskinan.¹⁵

Penelitian dari Amirus Sodiq tentang Konsep Kesejahteraan Dalam Islam penulis menyimpulkan bahwa BPS (Badan Pusat Statistik) yang menyatakan bahwa ada beberapa indikator yang bisa digunakan untuk mengukur tingkat kesejahteraan rumah tangga diantaranya adalah tingkat pendapatan keluarga, komposisi pengeluaran rumah tangga dengan membandingkan pengeluaran untuk pangan dengan non pangan, tingkat

¹⁵ Chariswardani Suryawati, Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional, Jurnal JMPK Vol. 08, No. 03 (september 2005), h. 122.

pendidikan keluarga, tingkat kesehatan keluarga, dan kondisi perumahan serta fasilitas yang dimiliki dalam rumah tangga.¹⁶

Penelitian dari saudara Asih Kuswardinah dengan judul Diterminan Pembentukan Keluarga Sejahtera Bagi Keluarga Miskin Pedesaan Di Kabupaten Wonosobo Yang Berbasis Industri Kreatif Pangan. Pendidikan merupakan keseluruhan aktivitas manusia atau masyarakat yang ditunjukan untuk meningkatkan, memperbaiki, memulihkan kualitas kehidupan manusia dan masyarakat. Pendidikan menentukan tingkat kesejahteraan sebagai bagian dari capaian peradaban sebuah bangsa.¹⁷

Penelitian dari Sovia Mas Ayu dengan Judul Evaluasi Program Praktik Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung. Penulis menyimpulkan bahwa beragama berarti melakukan hubungan dengan sesuatu yang kodrati, hubungan makhluk dengan khaliknya, hubungan ini mewujudkan dalam sikap batinnya serta tampak dalam ibadah yang dilakukannya dan tercermin pula dalam sikap kesehariannya.¹⁸

¹⁶ Amirius Sodiq, Konsep Kesejahteraan Dalam Islam, Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No.2, (Desember 2015), h. 386.

¹⁷ Asih Kuswardinah, Diterminan Pembentukan Keluarga Sejahtera Bagi Keluarga Miskin Pedesaan Di Kabupaten Wonosobo Yang Berbasis Industri Kreatif Pangan. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 6, No. 3, (November 2016), h. 249.

¹⁸ Sovia Mas Ayu, Evaluasi Program Praktik Pengamalan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung. Jurnal Pendidikan Islam (Al-Tazkiyyah), Vol. 8, No. 1 (Desember 2017), h. 16.

G. Metode Penelitian

1. Pendekatan dan Prosedur Penelitian

Jenis dan sifat penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian ini merupakan penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami objek subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.¹⁹

Jadi data yang diperoleh penulis langsung dari objek penelitian, yaitu problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara). Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan hasil observasi yang sebenarnya melalui data-data yang telah dikumpulkan.

2. Partisipan dan Tempat Penelitian

a. Partisipan

Penelitian ini dilakukan dengan beberapa orang yang termasuk kedalam keluarga prasejahtera. Jumlah partisipan pada penelitian ini berjumlah sepuluh kepala keluarga prasejahtera, yang bertujuan untuk mendapatkan informasi sesuai dengan permasalahan yang akan diteliti penulis.

¹⁹ Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung : Rosda Karya, 2005), h. 5.

b. Tempat penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih penulis adalah Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. Waktu penulis melaksanakan penelitian yakni pada tanggal 5 Mei 2019 sampai dengan selesai. Pada umumnya jangka waktu penelitian kualitatif adalah bersifat penemuan. Bukan sekedar pembuktian hipotesis seperti dalam penelitian kuantitatif.

3. Prosedur Pengumpulan Data

a. Metode Obsevasi

Observasi menurut Sutrisno Hadi mengemukakan bahwa, obsevasi merupakan suatu proses yang kompleks, suatu proses yang tersusun dari berbagai proses biologis dan psikologis. Dua diantara yang terpenting adalah proses-proses pengamatan dan ingatan.

Bedasarkan pendapat diatas dapat difahami bahwa merupakan suatu pengamatan yang sistematis sebagai cara dalam pengumpulan data dari segi pelaksanaan observasi dapat dibedakan menjadi dua bentuk yaitu:

- 1) Obsevasi Berperan serta (*Participant Observation*) yaitu peneliti terlibat dengan kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian.

- 2) Observasi Non Partisipan yaitu dalam observasi peneliti tidak terlibat dan hanya sebagai pengamat.²⁰

b. Metode Wawancara

Wawancara adalah alat pengumpulan informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri-ciri utama dari *interview* adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi.²¹

Wawancara merupakan teknik pencarian data atau informasi mendalam yang diajukan kepada responden atau informan dalam bentuk pertanyaan lisan.²²

Berdasarkan pendapat diatas dapat dipahami bahwa *interview* merupakan salah satu alat untuk memperoleh informasi dengan jalan mengadakan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih yang dilakukan secara lisan. Apabila dilihat dari sifat atau tehnik pelaksanaannya, maka *interview* dapat dibagi menjadi tiga :

1. *Interview* terpimpin adalah wawancara yang menggunakan pokok-pokok masalah yang diteliti.


²⁰ Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* (Bandung : Alfabeta, 2016), h.145.

²¹ Margono, *Metode Penelitian Pendidikan* (Jakarta : Renika Cipta, 2004), Cet. Ke-4, h. 54.

²² Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*, (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012), h. 82.

2. *Interview* tak terpimpin (bebas) adalah proses wawancara dimana interviewer sengaja mengarahkan tanya jawab pada pokok dari fokus penelitian dari interviewer.
3. *Interview* bebas terpimpin adalah kombinasi keduanya, pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti, selanjutnya dalam proses wawancara berlangsung mengikuti situasi.

Dalam penelitian ini digunakan *interview* bebas terpimpin yaitu pewawancara hanya membuat pokok-pokok masalah yang akan diteliti. Metode ini penulis gunakan untuk mewawancarai keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.



Metode wawancara digunakan oleh peneliti untuk mewawancarai keluarga prasejahtera untuk memperoleh data yang berhubungan dengan problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara). Wawancara dilakukan dalam bentuk wawancara bebas (tidak ada panduan khusus).

c. Metode Dokumentasi

Dokumentasi menurut Suharsimi Arikunto adalah “mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkrip, buku, surat, majalah, prasasti, notulen rapat, legger agenda dan lain sebagainya”.²³ Pengumpulan data bukan hanya yang terwujud tulisan saja tetapi dapat berupa benda-benda peninggalan seperti prasasti simbol-simbol lainnya.

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumentasi bisa berbentuk tulisan, gambar atau karya-karya monumental dari seseorang.²⁴ Metode dokumentasi digunakan untuk mengambil data berbentuk tulisan, seperti daftar nama keluarga prasejahtera, Profil desa, Di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.

4. Prosedur Analisis Data

a) Analisis data

Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama dilapangan dan setelah selesai dilapangan. Nasution menyatakan “analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum terjun kelapangan dan berlangsung terus sampai hasil penelitian.”²⁵

²³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta : PT Renika Cipta, 2006), h. 236.

²⁴ Sugiono, *Op.Cit.* h.236.

²⁵ *Ibid.*, h. 245.

Setelah semua data-data dan informasi yang didapat dari topik yang berkaitan dengan penelitian ini lengkap, selanjutnya akan dilanjutkan dengan analisis data, analisis data adalah suatu usaha dan upaya dalam mengolah data-data menjadi sebuah informasi yang valid dan hasil dari ini dapat menjadi rujukan data yang mudah difahami dan Insyaallah bermanfaat untuk solusi permasalahan yang terjadi, terkhusus masalah yang terjadi dalam penelitian.

Analisis data dapat dilakukan dengan mengumpulkan semua data dan diolah secara mudah untuk dimengerti dan difahami sehingga tidak ada kebingungan dalam penelitian tersebut, cara-cara yang dapat dilakukan antara lain dengan menggunakan bahasa yang mudah difahami, menyusun serta menyimpulkan bagian terpenting yang mudah untuk dimengerti dan diterjemahkan kepada orang banyak.

Dalam analisis data ini penulis menggunakan satu metode sebagai berikut :

Metode deduktif

Metode ini adalah analisis dari data yang telah terkumpul dan disusun menjadi suatu kesimpulan yang dapat diuraikan dengan data-data yang konkrit dan dapat dijadikan sebagai pedoman dalam menganalisis “problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara)”.

5. Pemeriksaan keabsahan data

Triangulasi yaitu pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Tujuan triangulasi adalah peningkatan pemahaman penelitian terhadap apa yang telah ditemukan. Dengan menggunakan teknik Triangulasi pengumpulan data yang diperoleh lebih konsisten, tuntas dan pasti.²⁶

Tringulasi dibagi menjadi tiga yaitu :

1) Triangulasi Sumber

Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber.

2) Triangulasi Teknik

Triangulasi teknik untuk menguji kredibilitas yang dapat dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.

3) Tringulasi Waktu

Tringulasi waktu untuk menguji kredibilitas yang dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, obsevasi atau teknik lain dengan waktu yang berbeda.

Pengecekan keabsahan data yang dilakukan peneliti adalah Tringulasi Sumber dan Tringulasi Teknik, yaitu dengan mengumpulkan informasi dari beberapa sumber kemudian mengumpulkan hasil obsevasi, lalu dicek dengan wawancara dan dokumentasi, lalu diambil sebuah kesimpulan. Dengan

²⁶ *Ibid.*, h. 241.

menggunakan triangulasi teknik penulis dapat dengan mudah menyimpulkan problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara).

Bentuk triangulasi teknik dapat kita lihat dalam gambar berikut :



BAB II

LANDASAN TEORI

A. Problematika Pengamalan Keagamaan

1. Pengertian Problematika Pengamalan keagamaan

Pengertian problematika berasal dari bahasa Inggris yaitu, “*problematic*” yang artinya persoalan atau masalah.¹ Problematika berasal dari kata problem yang diartikan masalah atau permasalahan. Adapun masalah itu sendiri adalah suatu kendala atau persoalan yang harus dipecahkan dengan kata lain masalah merupakan kesenjangan antara kenyataan dengan suatu yang diharapkan dengan baik. Agar tercapai hasil yang maksimal. Terdapat juga didalam kamus besar bahasa Indonesia kata problematika berarti masih menimbulkan masalah, hal-hal yang masih menimbulkan suatu masalah yang masih belum dapat dipecahkan.²

Jadi menurut penulis yang dimaksud dengan problematika adalah kendala atau permasalahan yang masih belum dapat dipecahan sehingga untuk mencapai suatu tujuan menjadi terhambat dan tidak maksimal.

¹ Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Bulan Bintang, 2002), h. 276.

² Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indobesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 2005), h. 896.

Pengamalan berarti proses (perbuatan), melaksanakan, pelaksanaan, penerapan, menunaikan (kewajiban, tugas), menyampaikan (cita-cita, gagasan), menyumbangkan atau mendermakan, kesungguhan hati dalam melakukan sesuatu. Pengamalan adalah berasal dari kata “amal” berarti perbuatan, pekerjaan, segala sesuatu yang dikerjakan dengan maksud berbuat kebaikan.³

Keagamaan berasal dari kata dasar agama yang mendapatkan imbuhan ke- dan -an berarti hal yang berhubungan dengan agama. Keagamaan adalah suatu keadaan yang ada dalam diri individu yang mendorongnya untuk bertingkah laku sesuai dengan kadar ketaatannya terhadap agama.

Kata “Agama” menurut istilah Al-Qur’an disebut *Al-Din*.⁴ Dan agama dalam bahasa Indonesia berarti sama dengan “*din*” dalam bahasa Arab Semit, atau dalam bahasa Inggris “*religion*”. Dalam arti bahasa (etimologi) agama berasal dari bahasa Sansekerta yang berarti tidak pergi, tetap ditempat, diwarisi turun temurun. Sedangkan kata “*din*” menyandang arti antara lain menguasai, memudahkan, patuh, balasan atau kebiasaan.⁵

Sedangkan menurut ensiklopedia hukum Islam, Pengamalan agama Islam bersal dari bahasa Arab yang artinya pengabdian, penyembahan, ketaan, merendahkan diri dan do’a, secara istilah Pengamalan Agama Islam yaitu perbuatan yang dilakukan sebagai usaha menghubungkan dan

³ Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multientik* (Yogyakarta : Deepublish, 2015), h. 14.

⁴ Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam* (Jakarta : Erlangga, 2011), h. 2.

⁵ Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni, *pengantar Studi Islam* (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012), h. 35.

mendekatkan diri kepada Allah SWT dengan taat melaksanakan segala perintah dan anjurannya-Nya serta menjauhi segala larangan-Nya.⁶

Jadi dapat disimpulkan bahwa problematika pengamalan keagamaan merupakan masalah yang sering muncul dalam pelaksanaan pengamalan ibadah. Dengan demikian, pengamalan keagamaan seseorang meliputi akhlak. Hal inilah yang akan menjadi bahasan oleh penulis. Kata akhlak berasal dari bahasa Arab, jamak dari “*Khuluqun*” yang menurut bahasa berarti budi pekerti, perangai tingkah laku atau ta’biat. Menurut pengertian sehari-hari umumnya akhlak itu disamakan dengan budi pekerti, kesusilaan sopan santun. *Khalq* merupakan gambaran sifat batin manusia, akhlak merupakan gambaran bentuk lahir manusia, seperti raut wajah dan body. Dalam bahasa Yunani, pengertian *khalq* ini dipakai kata *ethicos* atau *ethos*, artinya adab kebiasaan, perasaan batin, kecenderungan hati untuk melakukan perbuatan. *Ethicos* kemudian berubah menjadi etika.

Menurut istilah (*terminologi*) Al-Ghazali memberikan pengertian tentang ilmu akhlak itu sebagai ilmu untuk menuju jalan ke akhirat yang disebut sebagai ilmu sifat hati dan ilmu rahasia hubungan keagamaan yang kemudian menjadi pedoman untuk akhlak-akhlanya orang baik. Ghazali lebih menitik beratkan masalah akhlak itu untuk pedoman orang-orang sukur dan harus disesuaikan dengan ajaran-ajaran syari’at Islam.⁷

⁶ Mahfud, *Op.Cit.*, h.15.

⁷Tim Pengembang Ilmu Pendidikan “*Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*” (Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007), h. 20.

Akhlak dapat dinilai baik ketika perilaku yang ditimbulkan baik dan sebaliknya, penilaian ini menurut masyarakat dan agama.

1) Akhlak Terhadap Allah

- a. Beribadah kepada Allah, yaitu melaksanakan perintah Allah untuk menyembah-Nya sesuai dengan perintahnya. Seorang muslim beribadah untuk membuktikan ketundukan dan kepatuhan terhadap perintah Allah. Berakhlak kepada Allah dilakukan melalui media komunikasi yang telah disediakan, antara lain melalui ibadah seperti sholat. Sholat secara (etimologi) artinya berdo'a, secara syar'i dinamakan "sholat" karena sholat berisikan berbagai do'a.⁸ Allah berfirman :

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ الَّذِينَ إِذَا ذُكِرَ اللَّهُ وَجِلَتْ قُلُوبُهُمْ وَإِذَا تُلِيَتْ عَلَيْهِمْ آيَاتُهُ زَادَتْهُمْ إِيمَانًا وَعَلَىٰ رَبِّهِمْ يَتَوَكَّلُونَ ﴿٢﴾
الَّذِينَ يُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَمِمَّا رَزَقْنَاهُمْ يُنْفِقُونَ ﴿٣﴾
أُولَٰئِكَ هُمُ الْمُؤْمِنُونَ حَقًّا لَهُمْ دَرَجَاتٌ عِنْدَ رَبِّهِمْ وَمَغْفِرَةٌ
وَرِزْقٌ كَرِيمٌ ﴿٤﴾

Artinya : Sesungguhnya orang-orang yang beriman ialah mereka yang bila disebut nama Allah gemetarlah hati mereka, dan apabila dibacakan ayat-ayatNya bertambahlah iman mereka (karenanya), dan hanya kepada Tuhanlah mereka bertawakkal. (yaitu) orang-orang yang mendirikan shalat dan yang menafkahkan sebagian dari rezki yang Kami berikan kepada mereka. Itulah orang-orang yang beriman

⁸ Abu Malik Kamal bin as-Syayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah* (Jakarta : Pustaka At-Tazkiya 2006), h. 291.

dengan sebenar-benarnya. mereka akan memperoleh beberapa derajat ketinggian di sisi Tuhannya dan ampunan serta rezki (nikmat) yang mulia.(Q.S Al-Anfal 8 : 2 - 4).⁹

Mendirikan sholat yang dimaksud adalah melaksanakan sholat-sholat fardu pada waktunya yang dibarengi dengan kesempurnaan whudhu, rukun dan sunnah sholat, sholat merupakan pekerjaan yang paling baik, inti dari seluruh ketaatan, tiang agama, dan pekerjaan yang paling disenangi Rosulullah Saw. Sholat adalah amal yang pertama dihisab pada hari kiamat.

- b. Puasa, yaitu menahan rasa haus dan lapar serta menahan diri dari segala sesuatu yang membatalkannya. Di dalam ibadah puasa terdapat nilai yang paling mendasar yaitu meraih takwa. Hikmah utama puasa tersirat dalam firman Allah SWT :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُتِبَ عَلَيْكُمُ الصِّيَامُ كَمَا كُتِبَ عَلَى
الَّذِينَ مِن قَبْلِكُمْ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ

Artinya : Hai orang-orang yang beriman, diwajibkan atas kamu berpuasa sebagaimana diwajibkan atas orang-orang sebelum kamu agar kamu bertakwa. (Q.S Al-Baqarah 2 : 183).¹⁰

- c. Membaca Al-Qur'an, dalam ayat Al-Qur'an yang pertama kali diturunkan Allah memerintahkan agar manusia untuk membaca yaitu dalam Q.S Al-Alaq ayat 1-5. Dan ditempat lain ditemukan ayat yang

⁹ Al-Qur'an Al-Mumayyaz, (Bekasi : Cipta Bagus Sagara, 2014), h. 177.

¹⁰ M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah* (Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2009), h. 13.

menafsirkan perintah membaca tersebut, seperti dalam firman Allah

SWT :

آتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ ... ﴿٤٥﴾

Artinya : Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, Yaitu Al kitab (Al Quran). (Q.S Al-Ankabut 29 : 45).¹¹

- d. Berzikir kepada Allah, yaitu mengingat Allah dalam berbagai situasi dan kondisi, baik diucapkan dengan mulut maupun dengan hati. Berzikir kepada Allah melahirkan ketenangan dan ketentraman hati sebagaimana yang diungkapkan dalam firman Allah :

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ ﴿٢٨﴾

Artinya : (yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram. (Q.S Al-Rad 13 : 28)

- e. Berdo'a kepada Allah, yaitu memohon apa saja kepada Allah. Do'a merupakan inti ibadah, karena ia merupakan pengakuan akan keterbatasan dan ketidak mampuan manusia, sekaligus pengakuan akan kemahakusaan Allah terhadap segala sesuatu. Kekuatan do'a dalam ajaran Islam sangat luar biasa karena ia mampu menembus¹² kekuatan akal manusia, oleh karena itu, berusaha dan berdo'a

¹¹ Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Study Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* (Yogyakarta : Deepublish, 2016), h. 58.

¹² Rusija Rustam, Zainal A. Haris, *Buku Ajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi* (Yogyakarta : Deepublish, 2018), h.316.

merupakan dua sisi tugas hidup manusia yang bersatu secara utuh dalam aktivitas hidup setiap muslim.

- f. Tawakal kepada Allah, yaitu berserahdiri sepenuhnya kepada Allah dan menunggu hasil pekerjaan atau menanti akibat dari suatu keadaan, dalam hal ini Allah berfirma :

وَلِلَّهِ غَيْبُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَإِلَيْهِ يُرْجَعُ الْأَمْرُ كُلُّهُ

فَاعْبُدْهُ وَتَوَكَّلْ عَلَيْهِ وَمَا رَبُّكَ بِغَفِلٍ عَمَّا تَعْمَلُونَ ﴿١٢٣﴾

Artinya : *Dan kepunyaan Allah-lah apa yang ghaib di langit dan di bumi dan kepada-Nya-lah dikembalikan urusan-urusan semuanya, Maka sembahlah Dia, dan bertawakkallah kepada-Nya, dan sekali-kali Tuhanmu tidak lalai dari apa yang kamu kerjakan. (Q.S Hud 11 : 123).*

- g. Tawaddu kepada Allah, yaitu rendah hati dihadapan Allah. Mengakui bahwa dirinya rendah dan hina di hadap Allah Yang Maha Kuasa oleh karena itu, tidak layak hidup dengan angkuh dan sombong, tidak mau memaafkan orang lain, dan pamrih dalam melaksanakan ibadah kepada Allah.¹³

2) Akhlak kepada diri sendiri

- a. Sabar adalah perilaku seseorang terhadap dirinya sebagai hasil dari pengendalian nafsu dan penerimaan terhadap apa yang menimpanya. Sabar diungkapkan ketika melaksanakan perintah, menjauhi larangan, dan ketika ditimpa musibah dari Allah. Sabar melaksanakan perintah

¹³ Ibid, h. 317.

Allah adalah sikap menerima dan melaksanakan segala perintah tanpa pilih-pilih dan dilaksanakan secara ikhlas.

- b. Syukur, yaitu sikap berterimakasih atas pemberian nikmat Allah yang tidak bisa terhitung banyaknya. Syukur diungkapkan dalam bentuk ucapan dan perbuatan. Syukur dengan perbuatan yaitu memuji Allah dengan bacaan Alhamdulillah sedangkan syukur dengan perbuatan dilakukan dengan menggunakan dan memanfaatkan nikmat Allah sesuai dengan keharusannya, seperti syukur diberi penglihatan digunakan untuk membaca ayat-ayat Al-Qur'an.¹⁴

3) Akhlak kepada sesama manusia

Implementasi akhlak kepada sesama manusia yaitu saling menghormati, saling menghargai dan saling sayang menyayangi.¹⁵

4) Akhlak kepada lingkungan hidup

Akhlak kepada lingkungan hidup mengembangkan rahmat bukan kepada manusia saja tetapi juga kepada alam dan lingkungan hidup. Memakmurkan alam adalah mengelola sumberdaya sehingga dapat memberi manfaat bagi kesejahteraan manusia tanpa merugikan alam itu sendiri. Kekayaan alam yang berlimpah disediakan Allah untuk disikapi dengancara mengambil dan memberi manfaat dari dan kepada alam serta melarang segala bentuk perbuatan yang merusak alam.¹⁶

¹⁴ *Ibid*, h. 318.

¹⁵ Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi* (Jakarta : Kencana, 2017), h. 69.

¹⁶ Rusija Rustam, Zainal A. Haris, *Op.Cit.*, h. 322.

2. Faktor yang Mempengaruhi Terjadinya Problematika Pengamalan Keagamaan Pada Anak

Pada dasarnya pengamalan keagamaan berkaitan dengan jiwa beragama atau kesadaran beragama. Jiwa beragama atau kesadaran beragama merujuk kepada aspek rohaniah individu yang berkaitan dengan keimanan kepada Allah yang direfleksikan ke dalam bentuk peribadatan kepada Allah. Penyebab terjadinya problematika pengamalan keagamaan pada anak diantaranya :

- 1) Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.

Tidak ada perhatian ayah dan ibu terhadap anak-anak dalam lingkungan rumah berkaitan dengan masalah agama memberikan pengaruh yang cukup besar pada anak-anak yang baru menginjak usia remaja.¹⁷

- 2) Kurangnya pengetahuan terhadap pengamalan keagamaan.

Tidak adanya pengetahuan tentang makna pengamalan keagamaan, pemahaman yang dangkal tentang pengaruhnya dalam pribadi dan kehidupan, tidak ada pengetahuan tentang kedudukan pengamalan keagamaan, seperti shalat, membaca Al-Qur'an, puasa, berzikir dan lain sebagainya. Tidak ada pemahaman tentang tujuan dilaksanakannya pengamalan keagamaan.

¹⁷ Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat* (Jakarta : Zahra, 2006), h. 43.

3) Kemalasan.

Merupakan faktor yang menyebabkan anak malas dalam melaksanakan pengamalan ibadah.

4) Bergaul dengan teman-teman yang amoral.

Peran para teman dan sahabat amat penting dalam membentuk kepribadian anak, teman yang baik memberikan pengaruh yang amat besar dalam mendorong anak menuju kehidupan yang bahagia. Dan sebaliknya, teman yang buruk akan menjerumuskan manusia kedalam jurang penyimpangan moral.

5) Kerusakan moral.

Faktor yang menyebabkan para anak enggan untuk melaksanakan solat dan ibadah lainnya adalah karena mereka mengalami kerusakan moral. Jelas apa yang menyebabkan para anak atau remaja mengalami penyimpangan dan kerusakan moral ada bermacam-macam : gamabar-gamabar porno, buku-buku mesum, wanita-wanita sanak *family* yang tidak menggunakan hijab, tidak ada perhatian terhadap nilai-nilai agama, tradisi menyimpang yang menguasai lingkungan keluarga, kesemuanya itu merupakan sarana yang mendukung timbulnya kerusakan moral pada diri anak-anak atau remaja.¹⁸

6) Anggapan bahwa ibadah mengganggu aktivitas individual.

Ada sebagian orang, yang dikarenakan pada tiba saat waktu shalat mereka tengah sibuk melakukan pekerjaan individualnya, mereka tidak

¹⁸ *Ibid.* h. 46

memiliki kesempatan untuk menjalankan shalat pada awal waktu, ataupun jika pada saat istirahat mereka melaksanakan ibadah, maka itu akan menyita sebagian waktu istirahat mereka. Dari sinilah mereka beranggapan bahwa shalat atau ibadah lainnya mengganggu dan menghalangi mereka untuk mengerjakan pekerjaan pribadi mereka.

7) Sombong dan takabur.

Faktor lain yang berpengaruh dalam mendorong anak untuk meninggalkan shalat dan berbagai ibadah lainnya adalah kesombongan. Seseorang yang memiliki sifat sombong mengira bahwa tatkala ia harus bersujud pada tuhan, ia akan menjadi kecil dan hina. Oleh karena itu, demi mempertahankan kesombongannya, ia tidak sudi untuk merendahkan diri dan menghormati siapa pun termasuk Allah SWT. Khayalan dan pemikiran bodoh ini telah mencegah dirinya dari melaksanakan berbagai macam ibadah yang akan menghantarkan dinya pada kebahagiaan.

8) Kebiasaan menunda pekerjaan

Sebagai anak atau pun remaja yang baru beberapa tahun memasuki usia baligh dan berkewajiban untuk menjalankan berbagai hukum agama, mereka enggan untuk melaksanakan berbagai hukum tersebut dengan alasan : “kami masih muda, ini merupakan awal usia kami,” dan berbagai alasan yang semacamnya.

9) Lemah idiologi.

Faktor yang dapat memberikan pengaruh besar pada jiwa para anak atau pun remaja, yakni memperkuat idiologi dan jiwa beragamanya, berada ditangan mubaligh dan tokoh agama. Anak menjalankan tuntutan agama bukan berdasarkan pada idiologi dan tuntutan yang jelas, yang disertai dengan rasa cinta terhadap tuntutan agama. Namun mereka tidak sampai memiliki keyakinan dan kepercayaan yang kuat. Prinsip mereka tidak argumentatif dan lemah. Menyebabkan para remaja tidak memperhatikan berbagai permasalahan agama, dan tidak memiliki ikatan yang kuat dengan tuntutan agama. Dari sinilah banyak disaksikan sebagian orang menjalankan shalat dan ibadah lainnya secara musiman, pada bulan Ramadhan atau pada bulan Muharan dan Syafar.

10) Perilaku buruk sebagian tokoh agama.

Dalam tema ini bukan meragukan para mubaligh atau tokoh agama tetapi, banyak diantara mereka dianggap ustadz namun perilaku mereka tidak mencerminkan sebagai tokoh agama yang baik. Seperti seorang anak atau remaja yang banyak menyaksikan ustadz yang sering mengumpat, tidak memperhatikan shalat diawal waktu dan lalai dalam menjalankan ibadah lain, bersikap keras dan kasar. Dan hal ini dapat berpengaruh negatif terhadap jiwa anak atau pun remaja.¹⁹

¹⁹ *Ibid.* h. 48

3. Macam – Macam Problematika Keluarga

- 1) Aspek keagamaan dimana merupakan landasan utama semenjak awal keluarga terbentuk. Tanpa Landasan agama yang memadai keluarga tidak akan mampu melaksanakan fungsi keagamaan dengan baik. Sebab tujuan ibadah adalah membimbing manusia kepada jalan yang bener. Jika keluarga benar-benar mengerti dan mendalami ajaran agama, maka besar kemungkinan mereka akan menjadi manusia yang baik berguna kelak bagi masyarakat.²⁰
- 2) Aspek ekonomi dimana pembangunan aspek ini sangatlah penting dalam keluarga. Karena keberhasilan dalam aspek ini akan mempengaruhi aspek lain yang sangat penting yaitu pendidikan dan kesehatan dalam keluarga. Memperkuat aspek ekonomi merupakan modal dasar dalam ketahanan keluarga yang harus diperkuat.
- 3) Aspek sosial budaya merupakan aspek sosialisasi keluarga yang krusial. Sebab, merupakan proses pengenalan anak pada lingkungan sosial, norma sosial, agama, susila, etika dan moral serta sistem nilai yang berlaku dimasyarakat.
- 4) Aspek pendidikan dimana keluarga harus diberdayakan melalaui pendidikan yang memadai agar menjadi instuisi yang handal dalam mencetak generasi yang cerdas, terampil dan berbudi luhur yang mempunyai tanggung jawab yang tinggi terhadap keluarga dan masyarakat.

²⁰ Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam* (Jakarta : Pustaka Cendikiawan Muda, 2018), h. 165.

- 5) Aspek cinta kasih dimana fungsi cinta dan keakraban diantara anggota kelurga dirasakan penting karena akan mendatangkan rasa aman dan nyaman dalam diri anak, melahirkan rasa dihargai, diakui dan disayangngi serta dibutuhkan dan akan menjadi gambaran yang positif bagi anak.
- 6) Aspek psikologis dimana dikatakan bahwa masa remaja adalah masa yang ditandai dengan berbagai pergolakan jiwa, seiring dengan perubahan fisik dan psikis. Seseorang remaja mencoba mencari berbagai pengalaman dalam hidup dengan mulai untuk mencoba-coba banyak hal yang menjadikan dunia remaja menjadi lebih berwarna.²¹

B. Keluarga Prasejahtera

1. Pengertian Keluarga Prasejahtera

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia di sebutkan bahwa “keluarga” ibu, bapak dan anak-anaknya, satuan kekerabatan yang sangat mendasar dimasyarakat.²² Keluarga adalah suatu struktur yang bersifat khusus, satu sama lain dalam keluarga itu mempunyai ikatan melalui hubungan darah atau pernikahan.²³ Keluarga merupakan unit terkecil dalam masyarakat yang berfungsi sebagai wahana untuk mewujudkan kehidupan yang tentram, aman, damai, dan sejahtera dalam suasana cinta dan kasih sayang diantara anggotanya.

²¹ *Ibid.*, h. 166.

²² Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), h. 11.

²³ Amany Lubis, *Op. Cit.*, h. 170.

Menurut Duval, menyatakan bahwa keluarga adalah sekumpulan orang yang dihubungkan oleh ikatan perkawinan, adaptasi, dan kelahiran yang bertujuan untuk menciptakan dan mempertahankan budaya yang umum, meningkatkan perkembangan fisik, mental, dan emosional serta sosial individu yang ada di dalamnya, dilihat dari interaksi yang reguler dan ditandai dengan adanya ketergantungan dan hubungan yang bertujuan untuk mencapai tujuan umum.²⁴

Keluarga prasejahtera (keluarga sangat miskin) adalah keluarga yang belum dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, yaitu sandang, papan, pangan dan kesehatan, atau keluarga yang belum dapat memenuhi salah satu atau lebih indikator Keluarga Sejahtera Tahap I (SK- I) “kebutuhan dasar keluarga” (*basic needs*).²⁵

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 Tahun 2009 tentang Perkembangan dan Pembangunan Keluarga, disebut bahwa keluarga berkualitas adalah keluarga yang dibentuk²⁶ berdasarkan perkawinan yang sah dan bercirikan sejahtera, sehat, maju, mandiri, memiliki jumlah anak yang ideal, berwawasan kedepan, bertanggung jawab, harmonis dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Disamping itu keluarga berkualitas dan keluarga sejahtera, dan UU Republik Indonesia Nomor 52 juga disebut istilah ketahanan dan kesejahteraan keluarga. Ketahanan dan kesejahteraan keluarga adalah

²⁴ Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga* (Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2010), h. 5.

²⁵ *Ibid.*, h. 7.

²⁶ Endang Rostiana, Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera* (Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2018), h. 1.

kondisi keluarga yang memiliki keuletan dan ketangguhan serta mengandung kemampuan fisik material guna hidup mandiri dan mengembangkan diri dan keluarganya untuk hidup harmonis dalam meningkatkan kesejahteraan kebahagiaan lahir dan batin.²⁷ Pengembangan indikator keluarga sejahtera diperlukan untuk mengevaluasi tingkat kesejahteraan keluarga Indonesia dan sebagai landasan pengembangan programnya. Badan Kependudukan Dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) membagi kesejahteraan keluarga kedalam tiga kebutuhan yaitu:

- a. Kebutuhan dasar (*Basic Needs*) yang terdiri dari variabel pangan, sandang, papan, dan kesehatan.
- b. Kebutuhan sosial psikologis (*social psychological needs*) yang terdiri dari variabel pendidikan, rekreasi, transportasi, interaksi, sosial internal dan eksternal.
- c. Kebutuhan pengembangan (*development needs*) yang terdiri dari variabel tabungan pendidikan khusus, akses terhadap informasi.

2. Indikator Keluarga Prasejahtera

Selain indikator garis kemiskinan, BPS (Badan Pusat Statistik) juga mengeluarkan empat belas indikator rumah tangga miskin yaitu :

- 1) Luas lantai bangunan tempat tinggalnya kurang dari 8 meter persegi per orang.

²⁷ *Ibid.*, h. 2.

- 2) Lantai bangunan tempat tinggalnya terbuat dari tanah / bambu / kayu murahan.
- 3) Dinding bangunan tempat tinggalnya terbuat dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester.
- 4) Tidak memiliki fasilitas buang air besar / bersama-sama rumah tangga lain menggunakan satu jembatan.
- 5) Sumber penerangan rumah tangga tidak menggunakan listrik.
- 6) Air minum berasal dari sumur / mata air yang tidak terlindung / sungai / air hujan.²⁸
- 7) Bahan bakar untuk memasak sehari-hari adalah kayu bakar / arang / minyak tanah.
- 8) Hanya mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam sekali seminggu.
- 9) Hanya membeli satu *stel* pakaian baru dalam setahun.
- 10) Hanya sanggup makan sebanyak satu / dua kali dalam sehari.
- 11) Tidak sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik.
- 12) Sumber penghasilan kepala rumah tangga adalah petani dengan lahan 500 meter persegi, buruh tani, nelayan, buruh bangunan, buruh perkebunan, dan atau pekerjaan lainnya dengan pendapatan Rp. 600.000, perbulan.
- 13) Pendidikan tertinggi kepala rumah tangga : tidak sekolah / tidak tamat SD / tamat SD.

²⁸ *Ibid.*, h. 19.

- 14) Tidak memiliki tabungan / barang yang mudah dijual dengan minimal Rp. 500.000, seperti sepeda motor kredit / non kredit, emas, ternak, kapal motor, atau barang modal lainnya.²⁹

3. Tingkatan Keluarga Prasejahtera

a) Tingkatan Keluarga Sejahtera

Salah satu konsep penghitungan kemiskinan yang diaplikasikan di banyak negara termasuk Indonesia adalah konsep kemampuan memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*) seseorang untuk hidup secara normal. Dengan konsep ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makan dan bukan makanan.

Indikator kesejahteraan keluarga menurut BPS (badan pusat statistik), didasarkan pada indikator untuk mengukur kemiskinan. Penduduk miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan. Dengan kata lain penduduk sejahtera adalah penduduk yang tidak miskin.

Garis kemiskinan merupakan penjumlahan dari Garis Kemiskinan Makanan (GKM) dan Garis Kemiskinan Non-Makan (GKMN). Penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah Garis Kemiskinan dikategorikan sebagai penduduk miskin.

²⁹ *Ibid.*, h. 20.

- 1) Garis kemiskinan makanan (GKM) merupakan nilai pengeluaran kebutuhan minimum makanan yang disertakan dengan 2100 kilo kalori perkapita perhari. Paket komoditas kebutuhan dasar makanan diwakili oleh 52 jenis komoditas (padi-padian, umbi-umbian, ikan, daging, telur dan susu, sayuran, kacang-kacangan, buah-buahan, minyak dan lemak dan lain-lain).
- 2) Garis Kemiskinan Non-Makanan (GKNM) adalah kebutuhan minimum untuk perumahan, sandang, pendidikan dan kesehatan. Paket komoditas kebutuhan dasar non makanan diwakili oleh 51 jenis komoditas diperkotaan dan 47 jenis komoditas dipedesaan.³⁰

BKKBN (Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional) membagi lima tahap kesejahteraan keluarga sejahtera, setiap tahap kesejahteraan keluarga memiliki indikator-indikator yang berbeda. Dalam penentuan kesejahteraan keluarga, BKKBN menggunakan 23 indikator yaitu :

- 1) Anggota keluarga sudah melaksanakan ibadah menurut agamanya.
- 2) Seluruh anggota keluarga dapat makan minimal dua kali sehari.³¹
- 3) Seluruh anggota keluarga memiliki pakaian berbeda untuk dirumah, bekerja, sekolah, dan bepergian.
- 4) Bagian terluas dari lantai rumah adalah bukan tanah.
- 5) Bila anak sakit, dibawa kesarana kesehatan.
- 6) Anggota keluarga melaksanakan ibadah agamanya secara teratur.

³⁰ *Ibid.*, h. 18.

³¹ *Ibid.*, h. 4.

- 7) Keluarga makan daging / ikan / telur minimal sekali seminggu.
- 8) Setiap anggota keluarga memperoleh satu *stel* pakaian baru dalam setahun.
- 9) Terpenuhi luas lantai rumah minimal delapan meter persegi per penghuni.
- 10) Tidak ada anggota keluarga yang sakit dalam tiga bulan terakhir.
- 11) Ada anggota keluarga berumur 15 tahun keatas yang berpenghasilan tetap.
- 12) Tidak ada anggota keluarga berumur 10-60 tahun yang tidak bisa baca tulis.
- 13) Tidak ada anak berumur 5-15 tahun yang tidak bersekolah.
- 14) Jika keluarga telah memiliki dua anak atau lebih, memakai kontrasepsi.³²
- 15) Keluarga dapat meningkatkan pengetahuan-agamanya.
- 16) Sebagian penghasilan keluarga ditabung.
- 17) Keluarga minimal dapat makan bersama sekali dalam sehari dan saling berkomunikasi.
- 18) Keluarga ikut berpartisipasi dalam kegiatan masyarakat.
- 19) Keluarga melakukan rekreasi diluar rumah minimal sekali sebulan.
- 20) Keluarga dapat mengakses berita dalam surat kabar, radio, televisi ataupun majalah.
- 21) Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal.

³² *Ibid.*, h. 9.

22) Keluarga berkontribusi secara teratur dalam aktivitas sosial, dan

23) Minimal satu anggota keluarga aktif dalam pengelolaan lembaga lokal.³³

Indikator tersebut kemudian dibagi kedalam setiap tahap kesejahteraan keluarga, dengan pembagian indikator pada setiap tahapnya adalah sebagai berikut :

No	Tahap Keluarga	Jumlah Indikator
1	Keluarga Prasejahtera (KPS)	Belum bisa memenuhi kebutuhan dasarnya (<i>basic needs</i>) secara minimal atau belum bisa memenuhi indikator 1 hingga 5.
2	Keluarga Sejahtera I (KS I)	Bila memenuhi indikator 1 hingga 5.
3	Keluarga Sejahtera II	Bila memenuhi indikator 1 hingga 14.
4	Keluarga Sejahtera III	Bila memenuhi indikator 1 hingga 21.
5	Keluarga sejahtera III Plus	Bila memenuhi indikator 1 hingga 23.

³³ *Ibid.*, h. 14.

b) Tingkat Keluarga Sejahtera I (KS I)

Indikator “kebutuhan dasar keluarga” (*Basic needs*) adalah keluarga yang baru dapat memenuhi indikator-indikator sebagai berikut :

- 1) Pada umumnya keluarga sudah melaksanakan ibadah yang dianut.
- 2) Pada umumnya anggota keluarga makan dua kali sehari atau lebih.

Pengertian makan adalah makan menurut pengertian dan kebiasaan masyarakat setempat, seperti makan nasi bagi mereka yang biasa makan nasi sebagai makanan pokoknya (*staple food*), atau seperti makan sagu bagi mereka yang biasa makan sagu dan sebagainya.

- 3) Anggota keluarga memiliki pakaian yang berbeda untuk dirumah, bekerja/sekolah, dan bepergian.

Pengertian pakaian yang berbeda adalah memiliki pakaian yang tidak hanya satu pasang, sehingga tidak terpaksa harus memakai pakaian yang sama dalam kegiatan hidup yang berbeda-beda. Misalnya, pakaian, untuk dirumah (untuk tidur atau beristirahat di rumah) lain pakaian untuk kesekolah atau untuk bekerja (ke sawah, ke kantor, berjualan dan sebagainya) dan lain pula dengan pakain untuk bepergian (seperti menghadiri undangan perkawinan, piknik, kerumah ibadah dan sebagainya).

- 4) Rumah yang ditempati keluarga mempunyai atap, lantai, dan dinding yang baik.

Pengertian rumah yang ditempati keluarga ini adalah keadaan rumah tinggal keluarga mempunyai atap, lantai dan dinding dalam

kondisi yang layak ditempati, baik dari segi perlindungan maupun dari segi kesehatan.

- 5) Bila ada anggota keluarga sakit dibawa kesarana kesehatan.

Pengertian sarana kesehatan adalah sarana kesehatan modern, seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan, apotik, posyandu, poliklinik, bidan desadan sebagainya. Yang memberikan obat-obatan yang diproduksi secara modern dan telah mendapatkan izin peredaran dari instansi yang berwenag (Departemen, Kesehatan/Badan POM).

Pengertian Sarana Pelayanan Kontrasepsi adalah sarana atau tempat pelayanan KB, seperti rumah sakit, puskesmas, puskesmas pembantu, balai pengobatan, apotik, posyandu, poliklinik, dokter swasta, bidan desa dan sebagainya, yang memberikan pelayana KB dengan alat kontrasepsi modern, seperti implan, suntikan dan pil, kepada pasangan usia subur yang membutuhkan. (hanya untuk keluarga yang berstatus pasangan usia subur).³⁴

a) Tingkat Keluarga Sejahtera II (KS II)

Indikator “kebutuhan psikologis” (*psychological needs*) adalah keluarga yang sudah dapat memenuhi tahap keluarga sejahtera I dan indikator berikut :

³⁴ Ali khomsan, et. al. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin* (Jakarta : Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015), h. 14.

- 1) Pada umumnya anggota keluarga melakukan ibadah sesuai dengan agama dan kepercayaan masing-masing.

Pengertian anggota keluarga melaksanakan ibadah adalah kegiatan keluarga untuk melaksanakan ibadah sesuai dengan ajaran agama/kepercayaan yang dianut oleh masing-masing keluarga/anggota keluarga. Ibadah tersebut dapat dilakukan sendiri-sendiri atau bersama-sama oleh keluarga dirumah, atau tempat-tempat yang sesuai dengan ditentukan menurut ajaran masing-masing agama/kepercayaan.

- 2) Paling kurang sekali seminggu seluruh anggota keluarga makan daging/ikan/telur.

Pengertian makan daging telur adalah memakan daging atau ikan atau telur sebagai lauk pada waktu makan untuk melengkapi keperluan gizi atau protein. Indikator ini tidak berlaku pada keluarga vegetarian.

- 3) Seluruh anggota keluarga memperoleh paling kurang satu *stel* pakaian baru dalam setahun.

Pengertian pakaian baru adalah pakaian layak pakai (baru/bekas) yang merupakan tambahan yang telah dimiliki baik dari membeli atau dari pemberian pihak lain, yaitu jenis pakaian yang lazim dipakai sehari-hari oleh masyarakat setempat.

- 4) Luas lantai rumah paling kurang 8 meter persegi untuk setiap penghuni rumah.

Merupakan keseluruhan lantai rumah, baik tingkat atas maupun tingkat bawah, termasuk bagian dapur, kamar mandi, paviliun, garasi dan gudang yang apabila dibagi dengan jumlah penghuni rumah diperoleh luas ruang tidak kurang dari 8 meter persegi.

- 5) Tiga bulan terakhir keluarga dalam keadaan sehat sehingga dapat melaksanakan tugas atau fungsi masing-masing.

Pengertian keadaan sehat adalah kondisi kesehatan seseorang dalam keluarga yang berada dalam batas-batas normal, sehingga yang bersangkutan tidak harus dirawat di rumah sakit, atau tidak terpaksa harus tinggal di rumah, atau tidak terpaksa absen bekerja. Dengan demikian anggota keluarga tersebut dapat melaksanakan tugas dan fungsinya sesuai dengan kedudukan masing-masing di dalam keluarga.

- 6) Ada seseorang atau lebih anggota keluarga yang bekerja untuk memperoleh penghasilan.

Adalah keluarga yang paling kurang salah seorang anggotanya yang sudah dewasa memperoleh penghasilan berupa uang atau barang dari sumber penghasilan yang dipandang layak oleh masyarakat, yang dapat memenuhi kebutuhan minimal sehari-hari secara terus menerus.

- 7) Seluruh anggota keluarga umur 10-60 tahun bisa baca tulis latin.

Adalah anggota keluarga yang berumur 10-60 tahun dalam keluarga dapat membaca tulis huruf latin dan sekaligus memahami arti dari kalimat-kalimat dalam tulisan tersebut. Indikator ini tidak berlaku

bagi keluarga yang tidak mempunyai anggota keluarga berumur 10-60 tahun.

- 8) Seluruh anggota keluarga berumur 5-15 tahun bersekolah.

Merupakan semua anak 5-15 tahun dari keluarga (jika keluarga mempunyai anak 5-15 tahun), yang harus mengikuti wajib belajar 9 tahun. Bersekolah diartikan anak 5-15 tahun dikeluarkan itu terdaftar dan aktif bersekolah setingkat TK/SD/ sederajat SD atau setingkat SLTP /sederajat SLTP.

- 9) Pasangan usia subur dengan anak 2 atau lebih menggunakan alat/obat kontrasepsi.

Adalah keluarga yang masih berstatus pasangan usia subur dengan jumlah anak dua atau lebih KB dengan menggunakan salah satu alat kontrasepsi modern, seperti IUD, pil, suntikan dan lain sebagainya.³⁵

b) Tingkat Keluarga Sejahtera III (KS III)

Indikator “kebutuhan pengembangan” (*developmental needs*) adalah keluarga yang sudah memenuhi indikator tahap Keluarga Sejahtera I dan Indikator Keluarga Sejahtera II dan indikator berikut :

- 1) Keluarga berupaya meningkatkan pengetahuan agama.

Adalah upaya keluarga untuk meningkatkan pengetahuan agama mereka masing-masing. Misal mendengarkan pengajian,

³⁵ *Ibid.*, h. 15.

mendatangkan guru ngaji, atau guru agama bagi anak-anak, sekolah madrasah bagi anak-anak yang beragama Islam.

- 2) Sebagian penghasilan keluarga ditabung dalam bentuk uang atau barang.

Adalah sebagian penghasilan keluarga yang disisihkan untuk ditabung baik berupa uang maupun berupa barang (misal diberikan hewan ternak, sawah, tanah, barang, perhiasan, rumah sewaan dan sebagainya). Tabungan berupa barang apabila diunagkan minimal senilai Rp. 500.000.

- 3) Kebiasaan keluarga makan bersama paling kurang seminggu sekali dimanfaatkan untuk berkomunikasi.

Adalah kebiasaan anggota keluarga untuk makan bersama-sama, sehingga waktu sebelum atau sesudah makan dapat digunakan untuk komunikasi membahas persoalan yang dihadapi dalam satu minggu atau untuk berkomunikasi dan bermusyawarah antar seluruh anggota keluarga.

- 4) Keluarga ikut dalam kegiatan masyarakat dilingkungan tempat tinggal.

Adalah keikutsertaan seluruh atau sebagian dari anggota keluarga dalam kegiatan masyarakat di sekitarnya yang bersifat sosial kemasyarakatan, seperti gotong royong, ronda malam, rapat RT, arisan, pengajian, kegiatan PKK, kegiatan kesenian, olahraga, dan sebagainya.

- 5) Keluarga melakukan rekreasi diluar rumah minimal sekali dalam enam bulan. Seluruh anggota keluarga melakukan rekreasi atau kegiatan bersama-sama diluar rumah.
- 6) Keluarga memperoleh informasi dari surat kabar /majalah /radio /TV /internet.

Adalah tersedianya kesempatan bagi anggota keluarga untuk memperoleh akses informasi baik secara loka, nasional, regional, maupun internasional, melalui media cetak (seperti surat kabar, majalah, buletin) atau media elektronik (seperti radio, televisi, internet). Media masa tersebut tidak perlu hanya yang dimiliki atau dibeli sendiri oleh keluarga bersangkutan. Tetapi dapat juga dipinjamkan atau dimiliki oleh orang/keluarga lain, ataupun yang menjadi milik umum/milik bersama.

- 7) Anggota keluarga dapat menggunakan fasilitas transportasi lokal.

Transportasi lokal yang dapat diakses oleh keluarga sesuai dengan kondisi daerahnya masing-masing.

c) **Tingkat Keluarga Sejahtera III Plus (KS III Plus)**

indikator “aktualisasi diri” (*self esteem*) adalah keluarga yang memenuhi indikator Tahap Keluarga Sejahtera I, indikator Tahap Keluarga Sejahtera II, dan indikator Tahap Keluarga Sejahtera III serta indikator berikut :

- 1) Keluarga secara teratur dengan sukarela memberikan sumbangan material untuk kegiatan sosial.

Adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan sumbangan material secara teratur (waktu tertentu) dan sukarela. Baik dalam bentuk uang maupun barang, bagi kepentingan masyarakat (seperti untuk anak yatim piatu, rumah ibadah, yayasan pendidikan, rumah jompo, membiayai kegiatan-kegiatan ditingkat RT/RW/dusun, desa dan sebagainya) dalam hal ini tidak termasuk sumbangan wajib.

- 2) Ada anggota keluarga yang aktif sebagai pengurus perkumpulan sosial/ yayasan /institusi masyarakat.

Adalah keluarga yang memiliki rasa sosial yang besar dengan memberikan bantuan tenaga, pikiran, dan moral secara terus menerus untuk kepentingan sosial kemasyarakatan dengan menjadi pengurus pada berbagai organisasi/kepanitiaan (seperti pengurus pada yayasan, organisasi adat, kesenian, olahraga, keagamaan, kepemudaan, institusi masyarakat, pengurus RT/RW dan sebagainya).³⁶

4. Faktor Terbentuknya Keluarga Prasejahtera

Faktor penyebab terjadinya keluarga prasejahtera dapat dikategorikan dalam faktor internal dan faktor eksternal. Yang termasuk faktor internal misalnya kondisi fisik (seperti : cacat, kurang gizi dan sakit-

³⁶ *Ibid.*, h. 16.

sakitan), intelektual (seperti kurangnya pengetahuan, kebodohan dan kekurang tahuan informasi), mental emosional (seperti malas, mudah menyerah, mudah putus asa, tempera mental), spiritual (seperti tidak jujur, peninipu, serakah, dan tidak disiplin), sosial psikologis (seperti kurang motivasi, kurang percaya diri, depresi/stres, kurang relasi, dan kurang mampu mencari dukungan), keterampilan (seperti tidak mempunyai keahlian yang sesuai dengan permintaan lapangan kerja) dan *asset* (seperti tidak memiliki stok kekayaan, dalam bentuk tanah, rumah, tabungan, kendaraan, dan modal kerja).³⁷

Faktor eksternal antara lain terbatasnya pelayanan sosial dasar tidak dilindunginya hak atas kepemilikan tanah, terbatasnya lapangan pekerjaan formal dan kurang terlindunginya usaha-usaha sektor informal, belum terciptanya sisitem ekonomi, kerakyatan dengan prioritas sektor riil masyarakat banyak, sistem mobilisasi dan pendayagunaan dana sosial masyarakat yang belum optimal (seperti zakat), dapat sosial negatif dari program penyesuaian struktural (Stuktural Adjusment Progaram / SAP), budaya yang kurang mendukung kemajuan dan kesejahteraan, kondisi geografis yang sulit, tandus, terpencil, atau daerah bencana, pembangunan yang lebih berorientasi fisip material, pembangunan ekonomi antar daerah yang belum merata, dan kebijakan publik yang belum berpihak kepada penduduk miskin.³⁸

³⁷ Suharyono Soemarwoto, *Catatan Penting Ke-Indonesiaan Kita* (Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2018), h. 174.

³⁸ *Ibid.*, h. 75.

BAB III

GAMBARAN UMUM

A. Sejarah Singkat Terbentuknya Desa Sindang Agung

Desa Sindang Agung merupakan salah satu desa diwilayah Kecamatan Tanjung Raja yang menurut sejarah berdirinya pada tahun 1951 datanglah penduduk dari Jawa Barat melalui program BRN (Barisan Revolusi Nasional) ke daerah Kecamatan Sumber Jaya dan Bukit Kemuning, Sindang Agung merupakan salah satu susukan-susunan atau dusun sebutan sekarang yang dipimpin oleh bapak K.H.Abdul Syukur.

Pada tahun 1957 susukan-susunan Sindang Agung berdasarkan surat keputusan gubernur kepala daerah tingkat Palembang, menjadi sebuah desa defenitif dan sebagai menjabat kepala kampung adalah bapak K.H. Abdul syukur. Kata Sindang Agung berasal dari bahasa sunda yaitu sindang yang artinya “mampir atau singgah” dan agung yang berarti “tamu besar”, jika di gabungkan sindang agung yaitu berarti tamu besar yang mampir atau singgah. Pada tahun 1971 dengan pertimbangan dari perangkat desa dan unsur masayakat Desa Sindang Agung maka memutuskan untuk membagi desa menjadi tiga desa yaitu: Desa Sindang Agung, Desa Karang Waringin, Desa Suka Sari.¹

¹ Wawancara Bapak Sumeh, Kepala Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. 5 Mei 2019.

Dengan pertimbangan bahwa wilayah Desa Sindang Agung terlalu luas sehingga untuk memperpendek rentang kendali pemerintahan. Adapun nama-nama kepala desa yang pernah menjabat di Desa Sindang Agung adalah:

Tabel 1
Daftar Kepala Desa Sindang Agung

NO	Nama	Masa Jabatan
1.	Bpk. K.H Abdul Syukur (Alm)	dari tahun 1957 s/d 1970
2.	Bpk Saptar.HR	dari tahun 1972 s/d 1975
3.	Bpk H.Ojo Sutarjo	dari tahun 1976 s/d 1977
4.	Bpk Pareng (Alm)	dari tahun 1978 s/d 1991
5.	Bpk Yaya Ruhandi	dari tahun 1992 s/d 2002
6.	Bpk Bambang. S (Alm)	dari tahun 2003 s/d 2008
7.	Bpk Jumaedin	dari tahun 2009 s/d 2016
8.	Bpk Sumeh	dari tahun 2016 s/d sekarang

Sumber : Data Profil Desa Sindang Agung tahun 2018.

1. Letak Geografis

Dijelaskan pada profil Desa Sindang Agung, Sindang Agung merupakan desa yang terdapat di Kabupaten Lampung Utara, Desa ini kurang lebih 4 km dari Pusat Pemerintahan Kecamatan. Keadaan Tanah di Desa Sindang Agung berwarna coklat kehitam-hitaman yang bersifat gembur dan subur, sehingga daerah ini sangat cocok untuk daerah pertanian.

Luas wilayah Desa Sindang Agung seluruhnya adalah 1.495,25 Ha. Arus transportasi dari kota Bandar Lampung menuju Desa Sindang Agung sudah sangat lancar. Hal ini dapat terlihat dari jalanan yang sudah sangat bagus dan juga di tambah dengan masyarakat yang sudah memiliki kendaraan pribadi baik roda empat ataupun roda dua. Adapun letak Geografis Desa Sindang Agung sebagai berikut:

- 1) Sebelah utara berbatas dengan Desa Srimenanti
- 2) Sebelah selatan berbatas dengan kawasan
- 3) Sebelah timur berbatas dengan Desa Tulung Balak dan Sinar Jaya
- 4) Sebelah barat berbatas dengan Desa Mekar Jaya

Secara administratif Desa Sindang Agung terdiri dari 5 dusun yaitu : Dusun Sinar Harapan, Dusun Sindang Sari, Dusun Sindang Agung, Dusun Sindang Baru, Dusun Saung Naga.²

2. Keadaan Demografis

Berdasarkan hasil sensus penduduk tahun 2018 diketahui jumlah penduduk Desa Sindang Agung penduduk mencapai 2.957 jiwa. Dengan jumlah kepala keluarga 818 KK.³

² Data Profil Desa Sindang Agung tahun 2018.

³ Data Monografi Desa Sindang Agung.

B. Kehidupan Masyarakat Desa Sindang Agung

1. Sistem Keagamaan

Masyarakat di Desa Sindang Agung seluruh penduduknya beragama Islam. Dalam mengamalkan ajaran agamanya belum bisa dikatakan baik, karena disana terdapat masjid namun bahan bacaan disana seperti, Iqra dan Al-Qur'an saja tidak ada, terdapat pondok dan tempat mengaji hanya untuk masyarakat yang finansialnya tinggi bertujuan untuk memberikan pendidikan agama yang layak bagi anak-anaknya untuk meningkatkan pengamalan keagamaannya. Sering diadakan shalat berjamaah dimasjid, pengajian rutin bagi ibu-ibu setiap minggu, yasinan bergilir bagi bapak-bapak. Namun beda halnya dengan sebagian masyarakat yang termasuk kedalam keluarga prasejahtera yang jarang terlihat dan ikut berpartisipasi dalam pelaksanaan pengamalan ibadah maupun kegiatan keagamaan. Ini semua dikarenakan latar belakang pekerjaan dan perekonomian yang cukup rendah. Mereka lebih mengutamakan pekerjaan dibanding kesadaran untuk melaksanakan ibadah. Semuanya dilakukan karena tuntutan hidup yang sangat tinggi, terutama dalam pemenuhan kebutuhan keluarga. Dan akhirnya membawa dampak pada anak yang mana kurang pengawasan dan bimbingan orang tua sehingga ikut mempengaruhi pengamalan keagamaannya.

2. Tingkat Pekerjaan

Pekerjaan penduduk Desa Sindang Agung yaitu : petani, buruh tani, sopir, PNS, wiraswasta, bidan, POLRI. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat Desa Sindang Agung bertumpu pada sektor pertanian yang banyak meningkatkan finansial masyarakat.⁴ Seperti sawah yang ditanami padi, dan palawija seperti kacang, timun, tomat dan masih banyak lagi. Dibidang perkebunan para petani banyak menanam pohon kopi, pohon cengkeh dan pohon lada, pohon karet dan pohon sawit.

3. Tingkat Pendidikan Orang Tua

Tingkat pendidikan orang tua merupakan tahap pendidikan yang ditempuh dalam usaha mengembangkan jasmani dan rohani, atau melalui proses pengubahan cara berfikir atau tata laku secara intelektual dan emosioanal. Dan penulis akan menyajikan tingkat pendidikan orang tua sesuai dengan jumlah KK di Desa Sindang Agung, guna mendapatkan gambaran untuk mengambil kesimpulan dalam hasil penelitian sekripsi ini. Dan inilah jenjang pendidikan orang tua yang penulis dapatkan :

SD/Sederjat	: 327 orang
SMP/SLTP	: 115 orang
SMA/SLTA	: 87 orang
Akademi/D1/D2	: 3 orang
Sarjana/S1	: 2 orang

⁴ Data Monografi Desa Sindang Agung.

Tidak Sekolah : 284 orang

Dari hasil data tingkat pendidikan orang tua ternyata masih banyak orang tua yang tidak bersekolah atau tidak tamat sekolah SD/ sederajat, dan kebanyakan rata-rata jenjang pendidikan mereka adalah lulusan SD.⁵

4. Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Di Desa Sindang Agung

a) Jumlah Keluarga Prasejahtera

Keluarga prasejahtera merupakan keluarga yang belum memenuhi kebutuhan dasar secara minimal seperti sandang, pangan dan papan. Serta di desa terdapat 105 Kepala Keluarga Prasejahtera.

b) Jumlah Keluarga Sejahtera I (SK I)

Keluarga Sejahtera I merupakan keluarga yang dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal, tetapi belum dapat memenuhi keseluruhan kebutuhan sosial psikologinya seperti pendidikan . Dan di desa terdapat 295 kepala Keluarga Sejahtera I.

c) Jumlah Keluarga Sejahtera II (SK II)

Keluarga Sejahtera II adalah keluarga yang telah dapat memenuhi kebutuhan dasar secara minimal serta telah memenuhi kebutuhan sosial psikologinya tetapi belum dapat memenuhi kebutuhan pengembangan, seperti menabung. Dan ternyata di desapun Keluarga Sejahtera II ini berjumlah paling tertinggi yaitu 359 kepala Keluarga.

⁵ Data Monografi Desa Sindang Agung.

d) Jumlah Keluarga Sejahtera III (SK III)

Jumlah Keluarga Sejahtera III merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi seluruh keperluan dasar, kebutuhan sosial psikologis dan kebutuhan pengembangan, tetapi belum dapat memberikan sumbangan. Di desa hanya terdapat 59 kepala keluarga saja.

e) Jumlah Keluarga Sejahtera III Plus (SK III Plus)

Keluarga Sejahtera III Plus (SK III Plus) merupakan keluarga yang telah dapat memenuhi segala kebutuhannya baik yang bersifat dasar, sosial psikologi, maupun pengembangan, serta telah mampu memberikan sumbangan. Sayangnya di Desa Sindang Agung belum terdapat Keluarga Sejahtera III Plus.⁶ Namun penulis hanya berfokus pada Keluarga Prasejahtera di Desa Sindang Agung.⁷

Tabel 2

Daftar keluarga Prasejahtera

No	Dusun/RW	Jumlah KK
1.	Dusun 01	13 KK
2.	Dusun 02	30 KK
3.	Dusun 03	25 KK
4.	Dusun 04	18 KK
5.	Dusun 05	19 KK
Jumlah Seluruh KK		105 KK

Sumber : Data Profil Desa Sindang Agung tahun 2018.

⁶ Data Monografi Desa Sindang Agung.

⁷ Data Profil Desa Sindang Agung tahun 2018.

5. Jumlah Sarana Ibadah Desa Sindang Agung

Setiap manusia diwajibkan untuk beribadah menjalankan perintah Allah SWT. Dan disana terdapat 6 masjid dan 14 mushola yang selalu digunakan masyarakat setempat untuk menjalankan kewajibannya sebagai orang muslim seperti sholat, membaca Al-Qur'an, berzikir, dan tempat belajar ilmu agama serta melaksanakan kegiatan keagamaan lainnya.

6. Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sindang Agung

Pendidikan merupakan aset terpenting dalam kehidupan manusia, dimana pendidikan juga dapat meningkatkan kualitas manusia menjadi lebih berilmu dan berakhlak, bukan hanya itu saja di Desa Sindang Agung sudah terdapat fasilitas sarana pendidikan seperti tiga gedung TK (taman kana-kanak), dua gedung SD (sekolah dasar) dan satu gedung SMP (sekolah menengah pertama).

7. Jumlah Pondok Pesantren

Agama merupakan sebuah keyakinan yang dimana setiap penganutnya harus melaksanakan kewajiban dan menjauhi larangannya, agama Islam dikembangkan melalui pondok pesantren yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan agama Islam dan meningkatkan pengamalan ibadah. Dan di Desa Sindang Agung sudah ada satu pondok pesantren sebagai tempat menimba ilmu agama Islam.⁸

⁸ Data Profil Desa Sindang Agung tahun 2018.

BAB IV

ANALISIS PENELITIAN

Analisis penelitian adalah tahap terpenting dalam menentukan sebuah penelitian. Setelah data terkumpul dari lapangan data kemudian diolah dan dianalisis dengan seksama sehingga berhasil menyimpulkan kebenaran-kebenaran yang digunakan untuk menjawab permasalahan yang di yang diajukan dalam penelitian ini. Pengolahan dan analisis data dalam bab ini diperoleh dari penelitian lapangan yang penulis lakukan dengan observasi dan wawancara kepada kepala keluarga prasejahtera yang bertujuan untuk memberikan keterangan yang relevan berhubungan dengan problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim (studi pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara).

Setelah turun ke lapangan untuk melakukan wawancara dengan keluarga prasejahtera. Penulis mendapatkan informasi yang berhubungan dengan judul skripsi ini, yang akan diuraikan sebagai berikut :

A. Problematika Pengamalan Keagamaan Di Desa Sindang Agung

1) Data Hasil Observasi

Berdasarkan hasil obsevasi yang penulis lakukan pada tanggal 5 Mei 2019 mengenai problematika pengamalan keagamaan pada anak muslim studi pada keluarga prsejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara dapat diketahui bahwa lingkungan masyarakat disana merupakan lingkungan yang masih alami yang dimana sebagian besar lahan disana adalah ladang perkebunan seperti, kebun Kopi, Kebun cengkeh, kebun buah coklat atau kakau, kebun karet dan kebun lada. Bukan hanya itu saja saat pertama memasuki Desa Sindang Agung, sejauh mata memandang kita akan dimanjakan dengan hamparan sawah yang luas dan bertingkat-tingkat di kiri dan kanan jalan. Disana kita bisa melihat indahnya bukit yang seakan mengelili desa, gunung yang menjulang tinggi yang biasa disebut dengan bukit barisan. Namun jarak yang ditempuh bisa dikatakan sangat jauh, dari Kota Bandar Lampung menuju ke Desa Sindang Agung bisa menghabiskan waktu lima jam. Dengan akses jalan yang belum bisa dikatan bagus atau normal, sepanjang jalan kita bisa melihat jalan yang berongga, dan Desa Sindang Agung juga merupakan desa yang dekat dengan pegunungan, banyak jalan berliku dan menanjak, jalan licin dan rusak. Tetapi sebagian jalan sudah banyak yang diperbaharui untuk mempermudah akses kesana.

Dari hasil pengamatan dilapangan, masyarakat disana mayoritas penduduknya beragama Islam. Yang menjadi pengamatan penulis dilapangan berfokus pada problematika pengamalan keagamaan anak keluarga prasejahtera. Dari latar belakang tingkat pemahaman keagamaan keluarga prasejahtera masih sangat kurang, bukan hanya itu saja di Desa Sindang Agung terdapat satu pondok pesantren dan tempat mengaji bagi anak namun hanya orang yang finansialnya tinggi yang bisa belajar disana, terdapat masjid namun tidak terdapat Iqra atau Al-Qur'an sebagai bahan bacaan, jarak pondok dan tempat mengaji yang jauh dari rumah. Rumah yang tidak strategis jauh dari akses pengamalan keagamaan.

Tercermin dalam masyarakat sosial keagamaan anak keluarga prasejahtera disana kurang baik karena sangat jarang terlihat ikut melaksanakan shalat berjama'ah dimasjid, tidak ikut berpartisipasi dalam majelis ta'lim, dan orang tua mereka tidak memberikan pendidikan pengamalan keagamaan bagi di pondok pesantren atau tempat mengaji diluar rumah.

Kehidupan masyarakat disana rata-rata penghasilan orang tuanya dibawah satu juta, *background* pendidikan keluarga prasejahtera hanya sebatas lulusan SD (Sekolah Dasar). Dengan keadaan sosial seperti itu, masyarakat disana bisa dikatakan sangat memprihatinkan. Hal ini bisa dilihat dari fasilitas yang ada dilingkungan rumah tangga sangat kurang.

Kehidupan keluarga prasejahtera rata-rata mata pencaharian mereka adalah sebagai buruh dan petani. Kita tau bahwa aspek keagamaan buruh dan petani sangat kurang. Jarak antara rumah dan kebun sangat jauh sedangkan

mereka menempuhnya hanya dengan berjalan kaki dikarenakan tidak memiliki kendaraan pribadi. Orang tua yang terlalu sibuk mencari penghasilan dikebun, berangkat pagi dan pulang sore itulah rutinitas mereka setiap harinya, relatif anak-anak mereka tidak ada yang mendidik dan mengarahkan dikarenakan terlalu sibuk orang tua mereka. Bagaimana ingin pengamalan keagamaan anak bagus jika orang tua terlalu fokus dengan pekerjaannya dikebun, sehingga jarang ada waktu untuk membimbing, tuntutan hidup anak-anak tidak ada yang mengontrol.

Bukan hanya itu saja lingkungan juga sangat berpengaruh bagi pengamalan keagamaan anak, lingkungan masyarakat dan faktor teman bergaul, hal ini juga yang dapat mempengaruhi perilaku anak menirukan semua kegiatan dan tingkah laku lingkungannya. Dan bisa dilihat dari anak-anak keluarga prasejahtera yang tempat tinggalnya berada berdekatan dengan lingkungan keluarga prasejahtera juga, dan sama-sama kurang bimbingan dan perhatian orang tua. Otomatis pengamalan keagamaan mereka sama rendahnya.

Diperkuat oleh hasil wawancara dengan bapak Sahim, mengapa mengamalkan keagamaan disana kurang baik ? Beliau menjawab, faktor yang mempengaruhi pengamalan keagamaan yang cukup rendah antara lain :

1. Minimnya pengetahuan keagamaan orang tua,

2. Keadaan ekonomi yang kurang beruntung,
3. Lingkungan disana yang memang kesadaran dalam melaksanakan ibadahnya rendah.¹

2) Data Hasil Wawancara Dengan Kepala Keluarga Prasejahtera

Berdasarkan hasil wawancara dengan orang kepala keluarga keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara pada tanggal 5 – 9 Mei 2019 dengan mengajukan beberapa pertanyaan yang dimana pertanyaan tersebut akan merujuk pada hasil penelitian, yaitu mengetahui problematika pengamalan ibadah pada anak muslim studi pada keluarga prasejahtera .

Dari hasil wawancara dengan bapak Irawan dapat disimpulkan bahwa saya bekerja sebagai petani kopi, penghasilan perbulan kurang lebih Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah), penghasilannya tidak tetap tergantung pada cuaca yang bagus untuk pertanian yang bisa menghasilkan panen yang banyak. Saya hanya sekelas lulusan SD. Dan saya memiliki rumah dengan ukuran 8 meter persegi dengan lantai yang terbuat dari kayu, dinding rumah terbuat dari kayu berkualitas rendah. Sudah ada penerangan listrik, Tanpa memiliki WC. Memiliki sumur sendiri, tapi untuk mengonsumsi makan seperti daging / susu / ayam dalam seminggu sekali tidak dapat dilakukan, makan 3x kali sehari. Lalu hanya bisa membeli satu stel baju baru dalam satu tahun. Tidak dapat membayar pengobatan di puskesmas atau poliklinik hanya menggunakan bahan alami sebagai obat alternatif. Serta tidak memiliki tabungan.

Mengajari anak pengamalan ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir, dirumah dan selalu memberikan tauladan yang baik kepada anak. Jarang mengawasi anak dalam ibadah karena sibuk kerja. Faktor yang melatar belakangi anak tidak mendapatkan pembelajaran pengamalan ibadah diluar rumah adalah tidak memiliki uang. Orang tua merasa belum maksimal, dalam mendidik anak beribadah untuk shalat dan puasa semua orang tua pasti bisa, tapi dalam membaca Al-Qur'an saya sebagai orang tua juga masih belajar. Anak saya sering tidak melaksanakan ibadah karena masih wajar dia masih terbilang anak kecil.

¹Bapak Sahim, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 februari 2019.

Faktor yang mempengaruhi pengamalan ibadah salah satunya adalah lingkungan. Anak saya masih sering mengulurkan waktu shalat, masih sering membtalkan puasa, belum bisa membaca Al-Qur'an, dan jarang berzikir. Jika anak lalai dalam menjalankan ibadah diberikan nasehat saja.²

Dari hasil wawancara dengan bapak Solihin, saya bekerja sebagai petani dengan penghasilan sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan, dengan pendapatan yang tidak tetap, tingkat pendidikan saya adalah SD, memiliki rumah hanya sekitar 7 meter persegi. Dengan lantai yang disemen kasar dan sebagian lagi masih tanah. Dinding rumah menggunakan kayu, sudah menggunakan listrik, sudah punya WC dan sumur sendiri. Belum bisa mengonsumsi makan enak dalam seminggu sekali, makan tetap dua kali sehari, bisa membeli baju baru hanya setahun sekali, tidak sanggup berobat kepuskes atau poliklinik, dan tidak memiliki tabungan.

Saya selalu mengajarkan pengamalan ibadah anak dirumah, dan memberikan contoh yang baik untuk anak, sibuk apapun berusaha untuk mengawasi ibadah anak, hanya saja tidak bisa memberikan pengetahuan agama Islam diluar rumah karna kurang biaya, dan merasa belum maksimal dalam mengajari anak-anaknya. Tetapi alhamdulillah anak-anaknya rajin dalam melaksanakan ibadah, walaupun anaknya mulai malas ibadah karna pengaruh dari teman, anak saya rajin dalam melaksanakan ibadahnya terutama shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berzikir. jika anak tidak melaksanakan ibadah saya akan memarahinya dan memberikan hukuman.³

Dari hasil wawancara dengan bapak Dede Rosadi, saya bekerja sebagai buruh tani, dengan penghasilan perbulan sekitar Rp 300.000 (tiga ratus ribu rupiah), dan penghasilannya itu tidak tetap. Dan Pendidikan terakhir saya adalah SD, memiliki luas bangunan rumah sekitar 8 persegi, lantai bangunan menggunakan semen kasar dan dinding bangunan terbuat dari kayu berkualitas rendah. Sudah menggunakan listrik, sudah memiliki WC dan minum dari sumur sendiri, belum bisa mengonsumsi makanan enak dalam seminggu sekali. Bisa makan duakali sehari, bisa membeli satu stel baju dalam setahun, tidak mampu berobat kepuskes atau poliklinik dan memilih minum obat alami dari rempah-rempah. Tidak dapat menabung karna kebutuhan yang banyak.

Saya membimbing anak ibadah cukup dirumah aja. Sebagai orang tua saya selalu memberikan contoh yang baik karna anak melihat contoh orang terdekat apa lagi keluarga. saya tidak bisa mengawasi anak-anak saya sepanjang waktu karna pekerjaan, dan tidak bisa memberikan pendidikan agama Islam di luar rumah karena biaya, merasa tidak maksimal, karna jujur saya juga masalah ibadah masih belajar, dan masalah ibadah kadang-kadang sering mereka tinggal karena sibuk bermain dengan kawannya, anak saya

² Wawancara Bapak Irawan, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 5 Mei 2019

³ Wawancara Bapak Solihin, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 5 Mei 2019

sering meninggalkan waktu shalat karna asyik bermain, menjalankan puasa masih setengah hari, bacaan Al-Qur'an yang masih kurang lancar dan masih jarang melaksanakan zikir. jika tidak melaksanakan ibadah, pastinya saya akan marah.⁴

Dari hasil wawancara dengan Bapak Soleh Hidayat, saya bekerja sebagai petani dengan penghasilan sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan. Dan itu merupakan penghasilan yang tidak tetap. Tingkat pendidikan lulusan SD. Memiliki rumah dengan ukuran 8 persegi saja. Lantai rumah sebagian menggunakan semen sebagian masih tanah dengan dinding rumah menggunakan kayu, sudah menggunakan listrik, blm memiliki WC, dan masih numpang menggunakan sumur tetangga, sulit untuk makan enak, makan dua kali sehari, bisa membeli pakain baru hanya satu *stel* dalam setahun.tidak sanggup bayar pengobatan dipuskes. Pengobatan alami dari tanaman yang saya tanam. Saya tidak mempunyai tabungan.

Mengajarkan anak ibadah dirumah dan selalau memberikan contoh yang baik dalam hal ibadah seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir. dari pagi sampai siang bahkan sampai sore saya masih bekerja, jadi termasuk jarang banget memperhatikan anak ibadah, tidak bisa memberikan pembelajaran agama diluar rumah karna tidak ada uang, rasanya masih kurang belum maksimal mengajarkan anak ibadah, karna pengetahuan saya masalah agama masih sangat kurang. Ibadah anak saya masih bolong, dan faktor dari luar yang mempengaruhi ibadahnya adalah pastinya teman. Anak saya belum lancar bacaan shalat namun rajin melaksanakan shalat, puasa yang masih banyak batal, malas membaca al-Qur'an dan jarang berzikir. Saya hanya bisa memberikan nasehat jika tidak tidengar ya dimarahi, dimarahi masih gak bisa terpaksa dikasih hukuman.⁵

Dari hasil wawancara dengan Bapak Abas, Saya bekerja sebagai petani, dengan penghasilan sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan dan itu juga bukan merupakan penghasilan tetap. Dan saya sebatas lulusan SD. Memiliki rumah berukuran 7 meter persegi. Dengan rumah beralaskan natah dan dinding rumah terbuat dari kayu, sudah ada listrik namun belum punya WC dan masih numpang tetangga dan memiliki sumur sendiri. Tidak bisa mengonsumsi makan enak walau seminggu sekali, makan saya dua kali sehari pagi dan sore. Bisa membeli pakain baru hanya setahun sekali dan itu satu *stel* saja. tidak sanggup berobat ke puskes, kami cuman bisa beli obat diwarung. Tidak memiliki tabungan.

Mengajari mengaji anak atau pengamalan ibadah anak hanya dirumah, kewajiban orang tua untuk memberikan panutan yang baik bagi anak-anaknya. Hampir tidak pernah mengawasi anak ibadah, karna saya banyak beraktivitas diluar kerja, paling istri saya yang mengawasi anak-anak saya. Tidak memiliki

⁴ Wawancara Bapak Dede Rosadi, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 6 Mei 2019

⁵ Wawancara Bapak Soleh Hidayat, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 6 Mei 2019

cukup uang untuk mengaji anak di luar rumah. Merasa belum maksimal dalam mengajari anak pengamalan ibadah karena karna saya tidak bisa memberikan ilmu tambahan diluar rumah. Dalam ibadah anak masih sering meninggalkan ibadah, karna merasa tidak diawasi/dipantau orang tua. Lalai ibadah anak karna salah memilih teman. Anak saya sering melaksann shalat dengan terburu-buru, puasa yang masih setengah hari, sering membaca Al-Qur'an walau terputah-putah tetapi masih jarang berzikir. Menegur anak jika lalai menjalankan ibadah saya hanya melarang dia untuk main bersama kawan-kawan sebagai hukuman nya.⁶

Dari hasil wawancara dengan Ibu Kusmiati, saya bekerj sebagai petani dengan penghasilan tidak tetap dengan jumlah sekiar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan. Saya hanya lulusan SD, memiliki rumah sekitar 8 meter persegi, dengan lantai rumah yang terbuat dari bilah bambu dan sebagian lagi tanah merah dan dinding rumah terbuat dari kayu, sudah menggunakan listrik, punya WC dan sumur sendiri.

Tidak bisa mengonsumsi makanan enak dalam seminggu sekali, namun makan rutin selalu dua kali sehari. hanya bisa membeli satu stel baju dalam setahun. Jika sakit mengonsumsi tanaman obat, tidak bisa menabung karna kebutuhan anak dan keluarga sudah cukup banyak. Belajar pengamalan ibadah anak hanya dilaksanakan dirumah saja, saya dan keluarga pasti memberikan contoh dan tauladan yang baik masalah ibadah, jarang mengawasi anak ibadah karna terlalu sibuk kerja, anak saya tidak bisa belajar pengamalan ibadah diluar karna faktor biaya. Saya merasa tidak maksimal, anak saya sering tidak melaksanakan ibadah karena tidak mendapatkan teguran dari orang tua, yang mempengaruhi pengamalan ibadah adalah teman bergaulnya. anak saya sudah bisa shalat namun jarang melaksanakan shalat, puasa yang masih banyak bolong, belum bisa membaca Al-Qur'an dan jarang berzikir. Jika malas ibadah saya tidak bisa berbuat kasar dan hanya menegurnya saja.⁷

Dari hasil wawancara dengan Ibu Iting, saya bekerja sebagai petani dengan penghasilan sekitar hanya Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) dan itu merupakan penghasilan tidak tetap. Saya hanya lulusan SD, saya memiliki rumah dengan luas sekitar 8 meter persegi, dengan lantai rumah terbuat dari bambu dan sebagian lagi dari papan atau kayu, sedangkan dinding rumah terbuat dari papan dan bambu atau geribig, sudah memiliki listri dan WC sendiri, namun untuk mendapatkan air minum masih numpang susur tetangga. Untuk makan enak seminggu sekali tidak bisa karna anak saya terlalu banyak, makan dua kali dalam sehari. Membeli pakain hanya satu stel dalam setahun, dan itu jika hari raya. Dan didesa kami tidak ada puskes jika sakit hanya beli obat diwarung. Saya tidak memiliki tabungan.

⁶ Wawancara Bapak Abas, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 7 Mei 2019.

⁷ Wawancara Ibu Kusmiati, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 7 Mei 2019.

Mengajarkan anak masalah ibadah hanya dirumah saja, sebagai orang tua pasti memberikan panutan yang baik untuk anaknya, jarang mengawasi anak dalam ibadah karena sibuk bekerja diladang. Ketidak mampuan dalam membiayai anak mendapatkan pendidikan agama diluar rumah. Saya juga sebagai orang tua belum maksimal dalam mengajari anak ibadah. Menjalankan shalat yang masih banyak alpanya, sering membatalkan puasa tanpa sepengetahuan orang tua, belum bisa membaca Al-Qur'an dan jarang berzikir. bukan hanya itu saja anak saya sering meninggalkan ibadah karna asik bermain, dan faktor lainnya adalah teman, dan saya hanya bisa memaharinya.⁸

Dari hasil wawancara dengan Bapak Nono Karyono, saya bekerja sebagai petani dengan penghasilan yang tidak tetap yaitu sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan. Saya lulusan SD, memiliki luas rumah sekitar 8 meter persegi, dengan lantai beralaskan tanah, dan dinding rumah terbuat dari kayu, sudah memiliki listrik, WC, dan sumur sendiri untuk mengkonsumsi air minum. Hanya saja belum bisa makan enak jika dalam seminggu sekali dan makan dua kali sehari, membeli baju pun hanya satu tahun sekali satu *stel* saja. tidak terbiasa membayarnya dan jarak apotik atau poliklinik sangah jauh, tidak memiliki tabungan.

Saya membimbing anak ibadah dengan mengajarnya dirumah saja, jika ibadah orang tua pasti memberikan contoh yang baik untuk anaknya, dan tidak pernah mengawasi anak dalam ibadah karna sibuk bertani, dan tidak memberikan pendidikan agama diluar rumah karna uangnya hanya cukup untuk makan saja, saya merasa belum maksimal dalam mengajari anak ibadah karena saya juga masih belajar. Shalat anak saya sering tergesa-gesa, entah kenapa jika puasa anak kami rajin melaksanakan puasa, anak kami sudah lancar membaca Al-Qur'an namun jarang dalam praktiknya, jarang juga berzikir. Sangat sering meninggalkan ibadah, karena faktor lingkungan, dan saya hanya bisa memarahinya saja tanpa menghukumnya.⁹

Dari hasil wawancara dengan Bapak M. Nurul Alfaqih, saya bekerja sebagai petani dengan penghasilan kira-kira sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan dan itu merupakan penghasilan tidak tetap. Memiliki rumah dengan luas sekitar 8 meter persegi, lantai sudah menggunakan semen dan dinding rumah terbuat dari kayu, sudah memiliki WC, dan air untuk minum didapat dari sumur sendiri. Tetapi belum bisa mengonsumsi makanan enak sekali dalam seminggu, makan tiga kali sehari, dapat membeli baju satu *stel* dalam setahun sekali, saya tidak sanggup membayar biaya puskes, dan jika sakit saya membeli obat kewarung. Tidak memiliki tabungan uang maupun barang.

⁸ Wawancara Ibu Iting, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 8 Mei 2019.

⁹ Wawancara Bapak Nono Karyono, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 8 Mei 2019.

Saya mengajari anak pengamalan ibadah hanya dirumah saja, saya sebagai orang tua pasti memberikan contoh yang baik bagi anak saya karna mereka akan menirukannya, dan saya selalu bekerja dan tidak pernah mengawasi anak ibadah. Anak saya lebih dari satu jika yang mengaji satu anak pasti yang lain iri, dan saya tidak mampu membiayai mereka semua. Dan saya sebagai orang tua belum merasa maksimal dalam mengajari anak ibadah. Anak saya sering tidak melaksanakan ibadah karena sibuk bermain dan pengaruhnya adalah kawan dekatnya. Shalat anak kami sering banyak ditinggalkan, puasa pun masih sering bolong, membaca Al-Qur'an masih belum bisa dan berzikirpun jarang. Saya sering memberikan teguran jika lalai dalam ibadahnya biasanya diberi nasehat perlu, marah juga perlu, jika masih mengulang kembali terpaksa diberi hukuman.¹⁰

Dari hasil wawancara dengan Bapak Suryadi, saya bekerja sebagai petani dengan penghasilan hanya sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan dan itu juga merupakan penghasilan yang tidak tetap. Saya hanya lulusan SD. luas rumah saya sekitar 8 meter persegi, dengan lantai masih terbuat dari tanah, dan dinding rumah terbuat dari kayu, sudang menggunakan lampu, tapi tidak memiliki WC, dan untuk mengonsumsi air minum masih menggunakan sumur tetangga. Saya belum bisa mengonsumsi makan enak seperti susu atau daging dalam seminggu sekali, makan tiga kali sehari. Dan hanya bisa membeli satu stel baju baru dalam setahun. tidak sanggup membayar biaya puskes, dan jika sakit saya membeli obat kewanring. Saya tidak memiliki tabungan uang maupun barang.

Saya mengajari anak ibadah hanya dirumah dan selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak, jika saya sibuk berkebun jadi saya jarang mengawasi anak saya ibadah dan tidak bisa membiayai anak untuk belajar agama atau belajar pengamalan ibadah diluar rumah, jelas saya sendiri merasa tidak maksimal mengajarkan anak dalam ibadah, anak saya sering kadang tidak melaksanakan ibadah dikarenakan kurang pantauan dari orang tua, faktor lain karena pengaruh dari kawan bermainnya. Anak saya rajin shalatnya namun belum lancar bacaanya, namun puasa masih banyak bolongnya, belum bisa membaca Al-Qur'an dengan lancar, dan berzikirpun jarang. jika anak saya lalai dalam ibadahnya saya cukup menasehatinya.¹¹

¹⁰ Wawancara Bapak M. Nurul Alfaqih, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 9 Mei 2019.

¹¹ Wawancara dengan Bapak Suryadi, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 9 Mei 2019.

Hasil penelitian yang penulis lakukan di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, dapat diambil kesimpulan bahwa informasi yang didapatkan dari sepuluh responden Kepala Keluarga Prasejahtera yaitu :

a) Ciri Keluarga Prasejahtera

- 1) Pekerjaan kepala Keluarga Prasejahtera rata-rata sebagai petani dan buruh tani. Dari 10 responden terdapat satu kepala keluarga Prasejahtera yang bekerja sebagai buruh tani, dan terdapat pada jawaban responden ke III.
- 2) Penghasilan rata-rata kepala Keluarga Prasejahtera kisaran Rp. 300.000 - Rp. 400.000 perbulan atau kurang dari satu juta . Dari 10 responden terdapat dua Keluarga Prasejahtera yang penghasilannya sekitar Rp. 300.000. Dan itu terdapat pada jawaban responden ke III.
- 3) Penadapatan perbulan tidak tetap atau tidak bisa di prediksi. Dan 10 responden semuanya menjawab sama.
- 4) Pendidikan kepala keluarga prasejahtera hanya sampai pada tingkat SD (sekolah dasar). Dan 10 responden semuanya menjawab sama.
- 5) Luas bangunan tempat tinggal yaitu 7 - 8 Meter persegi. Dari 10 responden yang menjawab luas bangunannya 7 Meter persegi ada 2 kepala keluarga prasejahtera terdapat pada responden ke II dan ke 7. Sedangkan yang menjawab 8 Meter persegi adalah 8 kepala keluarga yang terdapat pada responden II, III, IV, VI, VII, VIII, IX, X.
- 6) Lantai bangunan tempat tinggal kepala keluarga prasejahtera yaitu :

Lantai bangunan terbuat dari kayu/papan, lantai bangunan terbuat dari semen kasar dan sebagian masih tanah, seluruh lantai bangunan terbuat dari semen kasar, sebagian lantai bangunan terbuat dari semen dan sebagian masih tanah, lantai bangunan terbuat dari bilah bambu dan sebagian masih tanah, lantai rumah sebagian dari bilah bambu dan kayu/papan, lantai rumah sudah menggunakan semen utuh, lantai rumah masih tanah. Kepala keluarga yang menjawab sama lantai rumahnya masih tanah adalah responden ke IV dan X.

- 7) Dinding rumah kepala Keluarga Prasejahtera terbuat dari kayu dan ada juga yang sebagian terbuat dari kayu/papan dan sebagian lagi terbuat dari anyaman bambu/geribig. 1 dari 10 responden menjawab terbuat dari kayu/papan dan sebagian lagi terbuat dari bambu/geribig adalah responden yang ke VII.
- 8) Penerangan yang digunakan Keluarga Prasejahtera adalah listrik. Dan 10 responden menjawab sama.
- 9) Keluarga Prasejahtera ada yang sudah memiliki pembuangan air besar / WC sendiri dan ada juga masih numpang pada tetangga. Dari 10 responden terdapat hanya 6 responden yang memiliki wc/ pembuangan air besar terdapat pada responden ke II, III, VI, VII, VII, IX, dan yang tidak memiliki terdapat pada responden ke I, IV, V, dan X.
- 10) Sumber air yang dikonsumsi kepala keluarga prasejahtera adalah air sumur. Dari sepuluh responden menjawab air sumur dengan jawaban yang berbeda, yang memiliki sumur sendiri ada 7 responden yaitu

responden ke I, II, III, V, VI, VIII, IX, dan menjawab masih numpang pada sumur tetangga ada dua responden yaitu responden ke IV, VII, X.

11) Keluarga Prasejahtera ada yang mampu dan tidak mampu mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali. Dari 10 responden satu yang menjawab bisa mengkonsumsi makan enak dan itu jawaban responden ke I.

12) Keluarga Prasejahtera makan bisa dua sampai tiga kali sehari. Dari 10 responden yang menjawab dua kali makan dalam sehari adalah responden ke II, III, IV, V, VI, VII, VIII. Dan yang menjawab tiga kali sehari adalah responden ke I, IX, X.

13) Keluarga Prasejahtera hanya dapat membeli satu *stel* baju baru dalam setahun. Dan 10 responden menjawab sama.

14) Keluarga Prasejahtera tidak ada yang mampu membayar biaya pengobatan di puskes / poliklinik. Dari 10 responden 6 menjawab “tidak sanggup membayar dan jika sakit cukup menggunakan tanaman obat / rempah.” Ini adalah jawaban responden ke I, II, IV, V, VI. Responden VII dan VIII menjawab “kami tidak mampu membayar, puskes kami juga jaraknya jauh dari desa” Responden ke IX dan X menjawab “tidak sanggup membayar puskes, dan kami hanya mampu membeli obat di warung.”

15) Keluarga Prasejahtera tidak memiliki tabungan berupa uang atau barang. Dari 10 responden semua menjawab sama.

b) Faktor Yang Mempengaruhi Pengamalan Keagamaan Pada Anak (Studi Pada Keluarga Prasejahtera)

- 1) Anak Keluarga Prasejahtera belajar pengamalan ibadah harian ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir hanya di rumah saja. 10 responden menjawab sama.
- 2) Sebagai orang tua selalu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah harian. 10 responden menjawab sama.
- 3) Didalam keluarga Prasejahtera anak tidak selalu diawasi dalam pengamalan atau pelaksanaan ibadahnya karena orang tua. Terlihat dari jawan responden, dari 10 responden hanya 1 yang mengawasi anaknya dalam ibadah dan itu responden ke II, Responden ke I, IV, VI, VII, X menjawab “jarang” dan responden ke III, V, VII, IX menjawab “tidak/tidak pernah”. Dan semua alasannya karena terlalu sibuk bekerja.
- 4) Faktor yang mempengaruhi anak tidak dapat bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak salah satu faktornya adalah biaya. Dan 10 reponden menjawab sama.
- 5) Kepala Keluarga Prasejahtera mengatakan belum maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian. Dari 10 responden menjawab “tidak maksimal” dengan berbagai alasan. Renpoden ke I, III, VII menjawab karena “masih sama-sama belajar

dalam pengamalan ibadah”. Responden ke II, VI, VII, IX, X hanya menjawab “tidak maksimal”. Responden IV menjawab “pengetahuan yang masih sangat kurang”. Responden ke V menjawab “karena tidak bisa memberikan pendidikan agama diluar rumah”.

- 6) Lebih banyak anak yang sering meninggalkan ibadah harian dibandingkan dengan anak yang rajin beribadah. Satu dari 10 responden orang tua mereka menjawab “anak saya rajin dalam melaksanakan ibadah” dan itu responden ke II. Dan terdapat alasan yang penulis ambil sebagai kesimpulan dari jawab sebagian responden. Responde III, VII, IX menjawab “karena sibuk/ asik bermain ibadahnya banyak ditinggal”. Responden yang ke V dan X menjawab “kadang tidak melaksanakan ibadah karena merasa tidak diawasi orang tua”. Responden ke VIII menjawab “sering karna faktor malas”.

- 7) Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun yaitu lingkungan atau teman bergaul. Delapan responden menjawab “teman/kawan” dan yang menjawab adalah responden ke II, III, IV, V, VI, VII, IX,X. Dan yang menjawab “lingkungan” adalah responden ke I dan VIII.

- 8) Problematika yang sering muncul dari segi pengamalan ibadah harian anak seperti :

Ibadah harian sholat (sering mengulur waktu sholat, ada yang bisa sholat namun malas dalam pelaksanaan sholatnya, ada yang belum lancar bacaan sholat tapi rajin solatnya, sering meninggalkan sholat,

sholatnya sering terburu-buru). Responden I menjawab “sering mengulurkan waktu sholat”. Responden VI menjawab “ada yang bisa sholat namun malas dalam pelaksanaan sholatnya”. Responden IV, X menjawab “ada yang belum lancar bacaan sholat tapi rajin sholatnya”. Responden III, VII, IX menjawab sering meninggalkan sholat. Responden V, VIII menjawab “sholatnya sering terburu-buru”.

Ibadah harian puasa (sering membatalkan puasa, masih puasa setengah hari). Responden I, IV, VI, VII, IX, X menjawab “sering membatalkan puasa”. Responden III, V “masih puasa setengah hari”.

Ibadah harian membaca Al-Qur'an (belum bisa membaca Al-Qur'an, belum lancar membaca Al-Qur'an, rajin membaca Al-Qur'an walau belum lancar dalam membacanya, sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an namun malas membaca Al-Qur'an). Responden I, VI, VII, IX, menjawab “belum bisa membaca Al-Qur'an”. Responden III, V menjawab “belum lancar membaca Al-Qur'an”. Responden V menjawab “rajin membaca Al-Qur'an walau pun belum lancar dalam bacaannya”. Responden IV, VIII menjawab “sudah lancar membaca Al-Qur'an namun malas membaca Al-Qur'an”.

Ibadah harian berzikir (jarang melaksanakan zikir). responden I, III, IV, V, VI, VI, VIII, IX, X menjawab “jarang berzikir”.

- 9) Cara orang tua dalam memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah harian yaitu dengan memberikan nasehat, memarahi anak dan memberi hukuman pada

anak. Jika tidak bisa dinasehati terpaksa anak harus dimarah dengan wajar, jika dimarahi masih tidak jera terpaksa diberikan hukuman yang sewajarnya dan tidak merusak fisik maupun mental anak. Tiga responden menjawab “nasehat” yaitu responden ke I, VI, X. Yang menjawab ”marah” adalah responden ke II, III, VII, VIII. Yang menjawab “hukuman” adalah responden ke V. Responden yang menjawab “nasehat, marah dan hukuman” adalah responden ke IV, VIII.

B. Analisis Hasil Penelitian

Menurut pakar bahwa Aspek yang mempengaruhi pengamalan keagamaan anak didalam keluarga adalah :

- 1) Aspek keagamaan
- 2) Aspek ekonomi
- 3) Aspek sosial budaya
- 4) Aspek Pendidikan
- 5) Aspek cinta kasih dan keakraban diantara anggota keluarga
- 6) Aspek Psikologis

Dan Aspek yang paling dominan yang mempengaruhi pengamalan keagamaan anak yang penulis temukan dilapangan adalah :

- 1) Aspek Ekonomi
- 2) Aspek Pendidikan

Berikut ini penulis akan membahas satu persatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

1) Aspek ekonomi (kemiskinan)

كَادَ الْفَقْرُ أَنْ يَكُونَ كُفْرًا

Artinya : “Kefakiran (kemiskinan) itu dekat dengan kekufuran.”

Hadist ini menjelaskan bahwa memang orang miskin ada kecendrungan mendekati kekufuran. Hal ini tercermin dalam masyarakat keluarga prasejahtera dari data yang dikemukakan di bab tiga dan memang bahwa masyarakat disana kurang mampu dan ibadahnya kurang.

Bagaimana melaksanakan shalat dan pengamalan ibadah lain mereka sibuk mencari uang, tetapi banyak juga orang miskin yang taat pada agama, dan orang kaya juga berpotensi untuk kufur. Pendapat ini tidak bisa dijadikan sebagai acuan utama karena beda tempat beda juga permasalahannya.

2) Aspek Pendidikan

Jika pendidikan keluarga rendah otomatis pemahaman keagamaannya juga rendah dikarenakan keterbatasan pengetahuan orang tua yang dapat mempengaruhi pengamalan ibadah anak. Hal ini disebabkan orang tua adalah pendidikan pertama bagi anak-anaknya.

Faktor yang mempengaruhi terjadinya problematika pengamalan keagamaan pada anak menurut pakar antara lain :

- a) Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.
- b) Kurangnya pengetahuan terhadap pengamalan keagamaan.
- c) Kemalasan.

- d) Bergaul dengan teman-teman yang amoral.
- e) Kerusakan moral.
- f) Anggapan bahwa ibadah mengganggu aktivitas individual.
- g) Sombong dan takabur.
- h) Kebiasaan menunda pekerjaan
- i) Lemah idiologi.
- j) Perilaku buruk sebagian tokoh agama.

Dan faktor yang paling dominan yang mempengaruhi terjadinya problematika pengamalan keagamaan pada anak yang penulis simpulkan dari hasil wawancara dan observasi adalah :

- a) Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.
- b) Kurangnya pengetahuan terhadap pengamalan keagamaan.
- c) Bergaul dengan teman-teman yang amoral

Berikut ini penulis akan membahas satu persatu yang berhubungan dengan penelitian ini.

- a) Lingkungan keluarga dan kurangnya perhatian orang tua.

Dikarnakan orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaannya, sehingga anak kurang perhatian, bimbingan dan kontrol dari orang tua.

- b) Kurangnya pengetahuan terhadap pengamalan keagamaan.

Minimnya pengetahuan anak terhadap pengamalan keagamaan, ini semua bisa terjadi dikarnakan finansial keluarga rendah atau perekonomian keluarga yang kurang baik.

Mengakibatkan anak tidak bisa belajar pengamalan keagamaan diluar rumah karna terhambat oleh faktor biaya.

c) Bergaul dengan teman-teman yang amoral

Faktor ini sangat dipengaruhi oleh teman karena anak merupakan peniru unggul yang dapat meniru perilaku lingkungan sekitarnya. Teman yang baik memberikan pengaruh yang amat besar dalam mendorong anak untuk melaksanakan pengamalan ibadahnya. Dan sebaliknya, teman yang buruk akan mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun.

Penulis menyimpulkan ternyata ada kaitannya problematika dalam keluarga dan problematika dalam pengamalan keagamaan pada anak. Hal ini bisa dilihat dari hasil penelitian penulis. Terutama faktor ekonomi yang menjadi tema pembahsan penulis yaitu prolematika pengamalan keagamaan pada anak studi pada keluarga prasejahtera. Keluarga yang miskin dan perekonomiannya rendah otomatis berpengaruh pada pengamalan keagamaan anak, karena keterbatasan biaya sehingga anak tidak bisa mendapatkan pendidikan agama Islam diluar rumah untuk meningkatkan pengetahuan agama dan pengamalan keagamaannya. Sehingga anak cenderung lebih rendah pengamalan keagamaannya.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

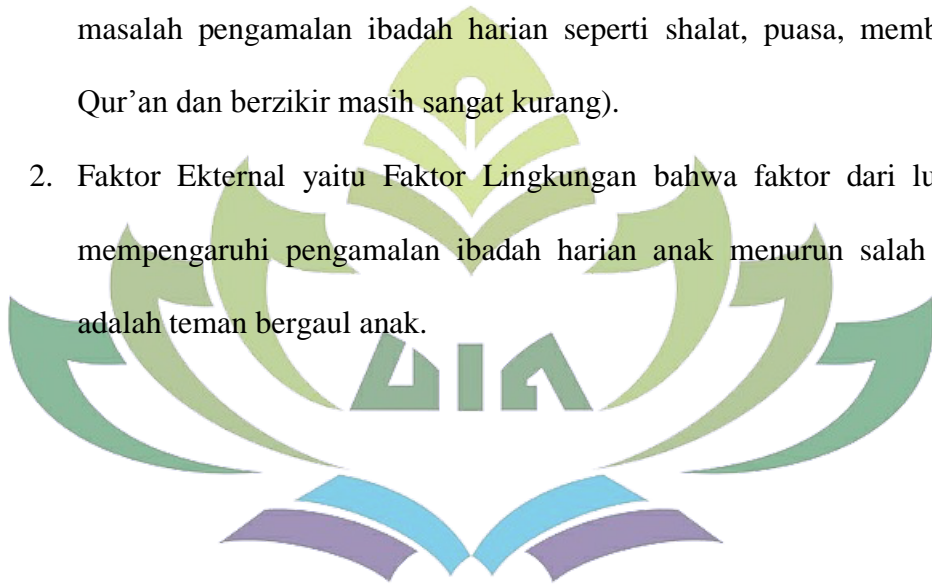
Dari pendapat sebelumnya dapat disimpulkan bahwa problematika pengamalan keagamaan anak muslim prasejahtera antara lain meliputi : (1) Pengamalan ibadah harian shalat : sering mengulur waktu shalat, bisa shalat namun malas dalam pelaksanaan shalatnya, belum lancar bacaan shalat namun rajin shalatnya, sering meninggalkan shalat, dan shalat yang terburu-buru. (2) Pengamalan ibadah harian puasa : sering membatalkan puasa dan masih puasa setengah hari. (3) Pengamalan ibadah harian membaca Al-Qur'an : belum bisa membaca Al-Qur'an, belum lancar membaca Al-Qur'an, rajin membaca Al-Qur'an walau belum lancar dalam bacaannya, sudah lancar dalam membaca Al-Qur'an namun malas membaca Al-Qur'an. (4) Pengamalan ibadah harian berzikir : Jarang melaksanakan zikir.

Bagus atau tidaknya, tinggi atau rendahnya tingkat pengamalan keagamaan anak keluarga prasejahtera dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal yang dimana sangat mempengaruhi kondisi pengamalan ibadah harian anak seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berzikir.

1. Faktor Internal (a) Kurang Pengawasan Orang Tua (Dikatakan orang tua sibuk bekerja untuk mengais rezeki yang dimaksudkan untuk mencukupi kebutuhan anak dan keluarga. Dan terkadang menghabiskan waktu enam

sampai delapa jam, terkadang pagi sampai siang bahkan dari pagi sampai sore). (b) Ekonomi / Kemiskinan (Keterbatasan biaya mengakibatkan anak tidak bisa belajar pendidikan agama Islam diluar rumah yang dimaksudkan untuk menambah wawasan anak dalam pengamalan ibadah harian, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an, dan berzikir). (c) Minimnya wawasan pengetahuan agama Islam (Sebagai orang tua merasa belum maksimal mengajari anak dalam pengamalan ibadah, karena pengetahuan mereka masalah pengamalan ibadah harian seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir masih sangat kurang).

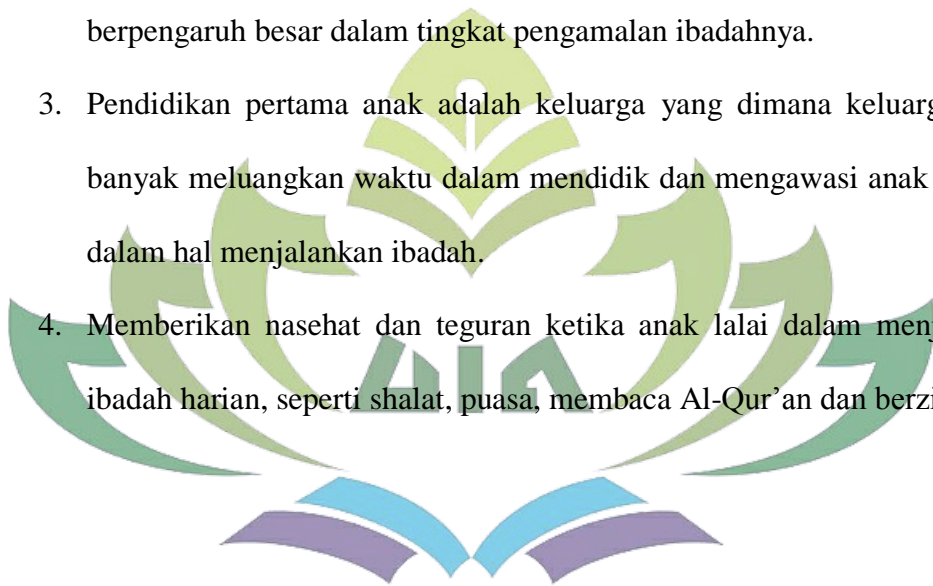
2. Faktor Ekternal yaitu Faktor Lingkungan bahwa faktor dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah harian anak menurut salah satunya adalah teman bergaul anak.



B. Saran

Berhubungan dengan penelitian ini, maka penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut :

1. Sebagai orang tua, wajib memperhatikan perkembangan anak apa lagi dalam menjalankan pengamalan ibadah harian, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir.
2. Memberikan perhatian dan pengawasan terhadap lingkungan anak yang berpengaruh besar dalam tingkat pengamalan ibadahnya.
3. Pendidikan pertama anak adalah keluarga yang dimana keluarga harus banyak meluangkan waktu dalam mendidik dan mengawasi anak apa lagi dalam hal menjalankan ibadah.
4. Memberikan nasehat dan teguran ketika anak lalai dalam menjalankan ibadah harian, seperti shalat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir.



DAFTAR PUSTAKA

Abu Malik Kamal bin as-Syayid Salim, *Shahih Fikih Sunnah*. Jakarta : Pustaka At-Tazkiya 2006

Ali khomsan, et. al. *Indikator Kemiskinan Dan Misklasifikasi Orang Miskin* Jakarta : Fakultas Ekologi Manusia IPB, 2015

Al-Qur'an Al-Mumayyaz. Bekasi : Cipta Bagus Sagara, 2014

Amany Lubis, *Ketahanan Keluarga Dalam Perspektif Islam*. Jakarta : Pustaka Cendikiawan Muda, 2018

Amirius Sodik, *Konsep Kesejahteraan Dalam Islam*. Jurnal Equilibrium, Vol. 3, No.2. Desember 2015

Anas Sudijono, *Pengantar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2012

Arief Hidayat Afendi, *Al-Islam Study Al-Qur'an (Kajian Tafsir Tarbawi)* Yogyakarta : Deepublish, 2016.

Asih Kuswardinah, *Diterminan Pembentukan Keluarga Sejahtera Bagi Keluarga Miskin Pedesaan Di Kabupaten Wonosobo Yang Berbasis Industri Kreatif Pangan*. Jurnal Pendidikan Vokasi, Vol. 6, No. 3. November 2016

Bapak Sahim, Tokoh Agama, Wawancara Pribadi, Tanggal 18 febuari 2019

Beni Kurniawan, *Manajemen Pernikahan*. Tangerang : Jelajah Nusa, 2012

Chairinniza Graha, *Keberhasilan Anak di Tangan Orang Tua*. Jakarta : PT Elex Media Komputindo, 2008

Chariswardani Suryawati, *Memahami Kemiskinan Secara Multidimensional*. Jurnal JMPK Vol. 08, No. 03. september 2005

Data Monografi Desa Sindang Agung.

Data Profil Desa Sindang Agung tahun 2018.

Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*
Jakarta : Balai Pustaka, 1996

_____, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Bulan Bintang, 2002

Didiek Ahmad Supadie, Sarjuni, *pengantar Studi Islam*. Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2012

Endang Rostiana, Horas Djulius, *Perencanaan dan Pengelolaan Keuangan Dalam Mewujudkan Keluarga Sejahtera* Yogyakarta : Diandra Kreatif, 2018

Lexy J Moloeng, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung : Rosda Karya, 2005

M. Syukron Maksum, *Kedahsyatan Puasa Jadikan Hidup Penuh Berkah*
Yogyakarta : Pustaka Marwa, 2009

Mahfud, *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis Multientik*. Yogyakarta : Deepublish, 2015

Mardani, *Pendidikan Agama Islam Untuk Perguruan Tinggi*. Jakarta : Kencana, 2017

Margono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta : Renika Cipta, 2004

Muhibbin syah, *Psikologi Pendidikan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2011

Musthafa Khalili, *Berjumpa Allah Dalam Salat*. Jakarta : Zahra, 2006

Pusat Bahasa Depdiknas, *Kamus Besar Bahasa Indobesia*. Jakarta : Balai Pustaka, 2005

Rois Mahfud, *Al-Islam Pendidikan Agama Islam*. Jakarta : Erlangga, 2011

Rusija Rustam, Zainal A. Haris, *Buku Ajaran Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi*. Yogyakarta : Deepublish, 2018

Sovia Mas Ayu, *Evaluasi Program Praktik Penfamlan Ibadah Di Sekolah Dasar Ar-Raudah Bandar Lampung*. Jurnal Pendidikan Islam. Al-Tazkiyyah. Vol. 8, No. 1. Desember 2017

Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R&D* Bandung : Alfabeta, 2016

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : PT Renika Cipta, 2006

Suharyono Soemarwoto, *Catatan Penting Ke-Indonesiaan Kita* Yogyakarta : Deepublish Publisher, 2018

Tim Pengembang Ilmu Pendidikan *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*. Bandung : Imperial Bhakti Utama, 2007

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

Wawancara Bapak M. Nurul Alfaqih, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 9 Mei 2019.

Wawancara Bapak Abas, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 7 Mei 2019.

Wawancara Bapak Dede Rosadi, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 6 Mei 2019

Wawancara Bapak Irawan, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 5 Mei 2019

Wawancara Bapak Nono Karyono, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 8 Mei 2019.

Wawancara Bapak Soleh Hidayat, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 6 Mei 2019

Wawancara Bapak Solihin, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 5 Mei 2019

Wawancara Bapak Sumeh, Kepala Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara. 5 Mei 2019

Wawancara dengan Bapak Suryadi , Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 9 Mei 2019.

Wawancara Ibu Iting, Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 8 Mei 2019.

Wawancara Ibu Kusmiati , Kepala Keluarga Prasejahtera, Tanggal 7 Mei 2019.

Zaidin Ali, *Pengantar Keperawatan Keluarga*. Jakarta : Buku Kedokteran EGC, 2010





LAMPIRAN

*Lampiran 1***KISI-KISI OBSERVASI**

No.	Aspek yang diamati	Keterangan
1.	Keadaan keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.	1. Kondisi keluarga prasejahtera
2.	Problematika pengamalan keagamaan anak muslim pada keluarga prasejahtera di Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja, Kabupaten Lampung Utara.	1. Pengamalan agama anak 2. Problematika



Lampiran 2

**PEDOMAN WAWANCARA DENGAN
KEPALA KELUARGA PRASEJAHTERA**

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?
2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?
3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?
4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?
5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?
6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?
7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?
8. Apakah di rumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?
9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?
10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?
11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?
12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?
13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?
14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?
15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?
17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?
18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?
19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?
20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir di rumah ?
21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?
22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?
23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?
24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?
26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?
27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?



*Lampiran 3***KERANGKA DOKUMENTASI**

No.	Perihal	Keterangan
1.	Letak Geografis	
2.	Keadaan Demografis	
3.	Sistem Keagamaan	
4.	Tingkat Pekerjaan	
5.	Tingkat Pendidikan Orang Tua	
6.	Tingkat Kesejahteraan Masyarakat Desa Sindang Agung	
7.	Jumlah Sarana Ibadah Desa Sindang Agung	
8.	Jumlah Sarana Pendidikan Desa Sindang Agung	
9.	Jumlah Pondok Pesantren	

*Lampiran 4***Daftar Nama Responden**

NO	NAMA	UMUR	PEKERJAAN
1.	Bapak Irawan	39 tahun	Petani
2.	Bapak Solihin	47 tahun	Petani
3.	Bapak Dede Rosadi	51 tahun	Buruh Tani
4.	Bapak Soleh Hidayat	49 tahun	Petani
5.	Bapak Abas	77 tahun	Petani
6.	Ibu Kusmiati	41 tahun	Petani
7.	Ibu Iting	73 tahun	Petani
8.	Bapak Nono Karyono	54 tahun	Petani
9.	Bapak M. Nurul Alfaqih	45 tahun	Petani
10.	Bapak Suryadi	37 tahun	Petani



*Lampiran 5***DAFTAR NAMA ANAK**

No	Nama Anak	Umur/ Tahun
1.	Dalfa Hjarotul Huda	12 tahun
2.	Firda Dayatul Huda	12 tahun
3.	Andini Nur Laela	11 tahun
4.	Adfen Alfariz	12 tahun
5.	Feni Zakiatul Fahira	11 tahun
6.	Abdul Jalil	12 tahun
7.	Arin Marhamah	12 tahun
8.	Siti Anisa Alawiyah	11 tahun
9.	Indra Gunawan	12 tahun
10.	Ela Agustina	12 tahun
11.	Anan Arif	11 tahun
12.	Bagus	12 tahun
13.	Trisna Heni Lestari	9 tahun
14.	Susi Susanti	12 tahun
15.	Anisa Apriani	12 tahun
16.	Asifa mahromi	12 tahun

Hasil Wawancara

Responden I

Hasil wawancara dengan Bapak Irawan tanggal 5 Mei 2019

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “Saya bekerja sebagai petani kopi”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “penghasilan saya kurang lebih Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan.”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap ?

Jawaban : “penghasilan saya tidak tetap, tergantung pada cuaca yang bagus untuk pertanian yang bisa menghasilkan panen yang besar”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “saya hanya lulusan SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “rumah saya hanya ber ukuran 8 meter persegi”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai rumah saya terbuat dari kayu”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “dinding rumah saya terbuat dari kayu berkualitas rendah”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “dirumah kami sudah pakai listrik”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “saya belum punya wc dan biasanya saya nebeng kerumah tetangga”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “saya sudah memiliki sumur sendiri untuk minum maupun mandi”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “saya jarang mengonsumsi makan enak kecuali hari raya”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “saya makan 3x sehari”

13. Berapa stel pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “hanya bisa membeli satu stel dalam satu tahun”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipeskes / poliklinik ?

Jawaban : “saya tidak sanggup membayar , jika saya sakit saya hanya menggunakan bahan alami aja”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “saya tidak memiliki tabungan”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “kami mengajari anak-anak kami pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir, dirumah.”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “iya pasti karna itu adalah kewajiban orang tua memberikan contoh dan tauladan yang baik bagi anak-anak kita”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “jarang mengawasi saja, karena sibuk bekerja”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “tidak punya uang, sekarang kalo mengaji itu bayar, beda dengan zaman dulu masih gratis tidak dipungut biaya”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “belum maksimal, untuk solat dan puasa semua orang tua pasti bisa, tapi dalam membaca al-qu’an saya juga masih belajar”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur’an dan berzikir ?

Jawaban : “sering tapi saya maktumi karna anak saya masih kecil”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur’an dan berzikir ?

Jawaban : “lingkungan”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah solat anak ?

Jawaban : anak saya sering mengulur waktu solat.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : anak saya masih banyak bolong puasanya.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur’an anak ?

Jawaban : dikarnakan anak saya masih sembilan tahun jadi belum bisa membaca al-qur’an.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : anak saya jarang berzikir

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya hanya bisa memberikan nasehat”

Responden II

Hasil wawancara dengan bapak Solihin tanggal 5 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “saya bekerja sebagai petani ”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : “pendapatan saya tidak tetap”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “saya hanya tamatan SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “hanya sekitar 7 meter persegi”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai rumah saya sebagian ada yang di semen kasar dan ada yang masih tanah”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester

Jawaban : “diding bangunan rumah saya menggunakan kayu/papan”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “dirumah saya alhamdulillah pake listrik”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “saya sudah memiliki wc sendiri”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “saya punya sumur”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “belum bisa mba”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “makan tetap duakali sehari”

13. Berapa stel pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “setahun sekali”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : “tidak”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “saya gak punya”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya selalu mengajarkan pengamalan ibadah dirumah”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya selalu memberikan contoh yang baik untuk anak-anak saya”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “sesibuk apapun saya berusaha mengawasi anak saya dalam ibadah karna itu tabungan akhirat”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “Faktor nya gak punya uang”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “Belum maksimal pastinya”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “alhamdulillah anak saya rajin dalam ibadahnya”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “biasa nya karna temannya”

28. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : alhamdulillah anak saya rajin ibdahnya.

29. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : sejauh ini, tidak ada masalah mba.

30. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : Sudah lancar

31. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : insya Allah anak saya rajin berzikir.

23. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “pastinya saya akan memarahinya dan memberikan hukuman jika lalai dalam melaksanakan ibadah”

Responden III

Hasil wawancara dengan bapak Dede Rosadi tanggal 6 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “saya bekerja buruh tani“

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “ kalo buruh hanya sekitar Rp. 300.000 (tiga ratus ribu rupiah) perbulan”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : “penghasilan yang saya dapatkan tidak tetap”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “Pendidikan terakhir saya adalah SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “luas bangunan saya sekitar 8 persegi saja mba”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai bangunan saya menggunakan semen kasar”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “dinding rumah saya terbuat dari kayu/papan”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “kalo listrik udah pake”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “saya sudah memiliki kamar mandi atau wc”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “ada sumur mba”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “saya belum bisa mengonsumsi makan enak walau hanya seminggu sekali”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “saya makan dua kali sehari”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “baju cuman bisa beli satu *stel* aja”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan di puskesmas / poliklinik ?

Jawaban : “saya tidak mampu, pake rempah-rempah aja”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “saya tidak bisa menabung karena selalu saja kurang biaya hidup saya dan keluarga”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengalaman ibadah harian seperti shalat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya membimbing anak ibadah cukup di rumah aja”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “pasti karna anak selalu melihat contoh orang terdekat apa lagi keluarga”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya tidak bisa mengawasi anak-anak saya sepanjang waktu karna pekerjaan”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “belajar dirumah saja, kalo ngaji diluar bayar”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “tidak maksimal, karna jujur saya juga masalah ibadah masih belajar”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “jika mereka asyik bermain pasti ibadahnya kadang mereka tinggal”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “kawan bermainya”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : suka lupa sholat kalo asyik main.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : anak saya masih sulit untuk menjalankan puasa, dan hanya puasa setengah hari.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : bacaan al-qur'an yang masih kurang lancar.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : jarang berzikir dek.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “cukup saya marahi saja”

Responden IV

Hasil wawancara dengan bapak Soleh Hidayat tanggal 6 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “saya bekerja sebagai petani kopi”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “hasil jariah payah saya sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : tidak dapat dipastikan, tidak tetap”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “Pendidikan terakhir saya SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “cuman sekitar 8 persegi saja”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai bangunan saya sebagian di semen sebagian masih tanah.”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “rumah pake papan aja mba”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “udah setahun pake listrik”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “saya belum punya wc”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “saya minum dari sumur tetangga”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “saya sulit makan enak apa lagi dalam seminggu sekali”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “ makan dua kali sehari”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “bisa kalo cuman satu *stel* dalam setahun”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : gak pernah karna gk punya uang, saya suka pake tanaman obat yang saya tanam”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “boro-boro bisa nabung”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “diajarin dirumah aja”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “Tentu saja saya selalu mencontohkan perilaku baik di depan anak saya, apa lagi masalah ibadah seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “dari pagi sampai siang bahkan sampai sore saya masih bekerja, jadi termasuk jarang banget memperhatikan anak ibadah”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “gak punya uang”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “belum maksimal, karna pengetahuan saya masalah agama masih sangat kurang”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “kadang-kadang ibadahnya banyak bolongnya”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : pastinya teman yang bisa memberikan pengaruh baik buruknya.

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : anak saya masih belum bisa dalam bacaan sholatnya. Tapi rajin sholat.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : terkadang banyak bolongnya tanpa sepengetahuan saya.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : anak saya malas membaca Al-Qur'annya.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : jarang banget zikiran.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : dinasehatin gak bisa ya dimarahin, dimarahin masih gak bisa terpaksa dikasih hukuman.

Responden V

Hasil wawancara dengan bapak Abas tanggal 7 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “saya bekerja sebagai petani”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “dan cuman dapat uang sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : “pendapat saya tidak tetap karna bukan pegawai mba.”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “cuman lulusan SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “ukuran rumah saya 7 meter persegi.”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai saya masih beralaskan tanah.”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “dinding rumah masih terbuat dari kayu.”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “pake listrik”.

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “belum punya wc masih numpang.”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “kalo cuman minum dan mandi adatur sumur”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “ah mba, buat makan sehari hari aja masih susah, apa lagi makan enak dalam seminggu sekali kami gak bisa”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “makan saya dua kali sehari dan itu hanya pagi dan sore”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “ya memang seperti itu, kami cuman bisa beli setahun sekali aja”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : “saya tidak sanggup berobat kepuskes, dan kami hanya bisa beli obat diwarung aja”.

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “saya tidak memiliki tabungan samasekali.”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “kami ajarin di rumah dengan emak bapaknya.”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “pasti karena itu adalah kewajiban orangtua untuk memberikan panutan yang baik bagi anak-anaknya.”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “Hampir tidak pernah, karna saya banyak beraktivitas diluar kerja, paling istri saya yang mengawasi anak-anak saya”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “buat makan aja susah apa lagi buat bayar ngaji”.

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “belum maksimal karna saya tidak bisa memberikan ilmu tambahan diluar rumah”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “jika tidak ada pantauan orang tua ya pasti sering meninggalkan ibadah, karna merasa tidak diawasi”.

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “salah pilih teman”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : Anak saya melaksanakan sholat sering terburu-buru.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : masih belajar berpuasa, walau setengah hari.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : anak saya sering membaca al-qur'an walau terpatah-patah.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : kalo berzikir jarang.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “melarang dia untuk bermain dengan kawannya diluar rumah sebagai hukuman agar tidak lalai dalam ibadahnya”

Responden VI

Hasil wawancara dengan Ibu Kusmiati tanggal 7 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “dari dulu pekerjaan saya sebagai petani”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan.”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : “dengan penghasilan tidak tetap”.

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “hanya lulusan SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “luas rumah saya adalah sekitar 8 meter persegi”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “dengan lantai rumah yang terbuat dari bilah bambu dan sebagian lagi tanah merah”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “pake kayu/papan”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “listrik sudah bertahun-tahun dipake”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “adalah pasti karna itu penting”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “kalo minum apa lagi mandi kami punya sumur sendiri”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “enggak bisalah namanya kami orang gak punya, ada makanan sederhana aja kami bersyukur”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “setiap hari rutin dua kali sehari”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “iya mba bener banget cuman bisa beli satu *stel* baju dalam setahun”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : :tidak mampu, jarang sakit mba, kalo sakit gak parah ya pake tanaman obat aja”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “keperluan anak banyak buat biaya sehari-hari jadi gak bisa nabung”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “yang paling utama mengajari pengamalan ibadah anak itu di rumah, karna orangtua itu adalah contoh untuk anak-anaknya”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya dan keluarga pasti memberikan contoh yang baik bagi anak-anak kami”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “jarang, hanya kadang-kadang saja, karna kerjaan saya”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “pastinya karna biaya”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir di rumah ?

Jawaban : “tidak samasekali”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “sering tidak melaksanakan ibadah harian jika tidak ditegur untuk melaksanakannya”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “teman bergaulnya”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : anak saya sudah bisa sholat namun jarang melaksanakan sholat.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : anak saya masih banyak bolongnya dalam menjalankan puasa.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : anak saya belum bisa baca Qur'an, karena kami masih belajar.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : jarang berzikir.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya tidak bisa berbuat kasar pada anak, saya cukup menasehati saja”

Responden VII

Hasil wawancara dengan Ibu Iting tanggal 8 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “ibu hanya bekerja sebagai petani nak”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “kalo dihitung-hitung paling hanya Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah)”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : “enggak tetap”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “sayamah hanya lulusan SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “luas rumah saya adalah sekitar 8 meter persegi, jujur sangat sempit karena keluarga saya banyak”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai rumah saya terbuat dari bambu dan sebagian dari kayu”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “dinding rumah saya terbuat dari kayu dan sebagian dari bambu anyam atau geribig”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “alhamdulillah sudah masuk listrik”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “sudah ada”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “kalo buat minum nebeng tetangga aja disumurnya”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “belum bisa makan enak dalam seminggu sekali karna anak saya terlalu banyak jadi mustahil, kecuali dikasih orang”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “makan sehari dua kali aja”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “ya cuman bisa beli satu *stel* dalam setahun, itupun kalo hari raya”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : “jujur kami tidak mampu membayar, puskes kami juga jaraknya jauh dari desa. “

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “aah sayamah gak punya tabungan, yang penting saya bisa makan dah bersyukur”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya hanya bisa mengajari pengamalan ibadah pada anak dirumah”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “pasti, orang tua itu adalah panutan bagi anak-anak, setiap apa yang orang tua lakukan pasti anak akan menirunya”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya jarang mengawasi anak saya ibadah karna sibuk kerja keladang”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “setiap orang tua pasti ingin memberikan anaknya pendidikan diluar rumah, untuk menambah pengetahuan ibadah nya, tapi apa daya yang jadi penyebab utama adalah biaya”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “belum bisa dikatakan maksimal”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “iya sering sekali karna asik bermain”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : ” ya pasti karna teman-temanya”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : masih bolong-bolong solatnya.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : sering membatalkan puasa tanpa sepengetahuan orang tua.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : belum bisa membaca Al-qur'an.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : jarang berzikir.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : "cuman bisa marahin dia aja"

Responden VIII

Hasil wawancara dengan Bapak Nono Karyono tanggal 8 Mei 2019.

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : "Sudah lama menjadi petani"

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : "paling hanya sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah)"

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : "tidak bisa diprediksi, ya benar tidak tetap"

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : "lulusan SD"

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : "luas rumah saya adalah sekitar 8 meter persegi"

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : "Lantai rumah saya masih tanah"

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “ya begilah rumah saya kumuh hanya terbuat dari papan”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “listrik sudah ada”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “kalo kamar mandi atau wc ada juga”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “kami minum dari sumur kami sendiri”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “belum bisa”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “makan dua kali sehari udah cukup”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “baju satu *stel* dalam setahun baru bisa kebeli”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : “saya gak biasa membayarnya, dan jarak apotik sangatlah jauh”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “tidak ada tabungan”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “untuk membimbing anak ibadah saya hanya mengajarnya dirumah”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “masalah ibadah orang tua wajib memberikan contoh yang baik bagi anak-anaknya”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “tidak pernah, karna kesibukan saya bertani”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “penghasilan saya hanya cukup untuk makan saja”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “ya pastinya belum, karna saya juga masih belajar”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “sering karna kebiasaan malasnya dalam ibadah”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “lingkungan tempat bergaulnya”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : anak saya solatnya sering tergesa-gesa.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : kalo puasa entah kenapa anak kami rajin.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : anak saya sudah pintar membaca al-qur'an, hanya saja malas mengaji.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : jarang melaksanakan jikir.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban :” saya hanya memahari tanpa menghukumnya”

Responden IX

Hasil wawancara dengan Bapak M. Nurul Alfaqih tanggal 9 Mei 2019

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “Saya bekerja sebagai petani”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “penghasilan petani itu jika sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah) perbulan ya memang segitulah hasilnya”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban :” tidak tentu”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “sebatas lulusan SD”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “kira-kira sekitar 8 meter persegi”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban :” rumah saya lantainya sudah pake semen”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “dinding rumah kayu”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “penerangan udah pake listrik”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “udah ada WC”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “ada sumur buat minum”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “belum bisa nyantap hidangan enak apa lagi jika seminggu sekali”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : “makan tiga kali sehari”

13. Berapa stel pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “satu stel aja ya benar begitu adanya”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : “saya tidak sanggup membayar biaya puskes, dan jika sakit saya membeli obat kewarung”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban : “tidak”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya hanya mengajari pengamalan ibadah anak saya dirumah saja”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya sebagai orang tua pasti memberikan contoh yang baik bagi anak saya karna mereka akan menirukannya”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “saya selalu bekerja dan tidak pernah mengawasi anak ibadah”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “anak saya lebih dari satu jika yang mengaji satu anak pasti yang lain iri, dan saya tidak mampu membiayai mereka semua”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “sepertinya belum maksimal”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “iyalah, gak heran pasti karna sibuk bermain ibadahnya banyak ditunda dan kadang lupa untuk melaksanakannya apa lagi sholat dan membaca Al-Qur'an”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “karna kawan dekatnya”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : sering meninggalkan sholat.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : masih sering bolong puasanya.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : belum bisa membaca Al-Qur'an

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : sangat jarang, bahkan tidak pernah, karna kami sibuk jarang mengajari anak ibadah yang baik.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “nasehat perlu, marah juga perlu, jika masih mengulang kembali terpaksa diberi hukuman”

Responden X

Hasil wawancara dengan Bapak Suryadi tanggal 9 Mei 2019

1. Apa pekerjaan bapak / ibu saat ini?

Jawaban : “Saya bekerja sebagai petani”

2. Berapa penghasilan bapak / ibu perbulan ?

Jawaban : “dan pendapatan hanya sekitar Rp. 400.000 (empat ratus ribu rupiah)”

3. Apakah penghasilan yang bapak / ibu dapat itu teratur / tidak tetap?

Jawaban : “penghasilan yang tidak tetap, bisa berubah-ubah”

4. Apa pendidikan terakhir bapak / ibu ?

Jawaban : “lulusan SD aja”

5. Berapa luas bangunan tempat tinggal bapak / ibu ?

Jawaban : “luas rumah ini paling sekitar 8 meter persegi”

6. Terbuat dari apa lantai bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari tanah / bambu / kayu ?

Jawaban : “lantai rumah masih tanah”

7. Terbuat dari apa dinding bangunan tempat tinggal bapak / ibu, apakah dari bambu / rumbia / kayu berkualitas rendah atau tembok tanpa diplester ?

Jawaban : “dindingnya bisa kelihatan dari kayu udah lapuk juga”

8. Apakah dirumah bapak / ibu sudah menggunakan listrik ?

Jawaban : “penerangan udah pake listrik”

9. Apakah bapak / ibu memiliki pembuangan air besar / wc ?

Jawaban : “kalo WC masih numpang tetangga”

10. Dari mana air minum yang bapak / ibu konsumsi setiap hari, air sumur / mata air yang tidak terlindungi / sungai / air hujan ?

Jawaban : “mau minum numpang kesumur ketetangga”

11. Apakah bapak / ibu dapat mengkonsumsi daging / susu / ayam dalam seminggu sekali ?

Jawaban : “belum bisa makan yang enak apa lagi daging dalam seminggu sekali”

12. Berapa kali bapak / ibu makan dalam sehari ?

Jawaban : ” makan tiga kali sehari”

13. Berapa *stel* pakaian baru yang dapat bapak / ibu beli dalam satu tahun ?

Jawaban : “iya hanya kebeli satu *stel* aja”

14. Apakah bapak atau ibu sanggup membayar biaya pengobatan dipuskes / poliklinik ?

Jawaban : “tidak sanggup membayar biaya puskes, dan jika sakit saya membeli obat kewarung”

15. Apakah bapak / ibu memiliki tabungan berupa uang atau barang ?

Jawaban :” ya tidak bisa nabung dan gak punya tabungan mba”

16. Dimana anak bapak / ibu bisa belajar pengamalan ibadah harian seperti solat, puasa, membaca al-qur’an dan berzikir ?

Jawaban :” kalo masalah ibadah, di ajarin dirumah aja”

17. Apakah bapak / ibu memberikan contoh dan tauladan yang baik kepada anak-anak tentang pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur’an dan berzikir ?

Jawaban : “saya selalu mengajari hal yang baik apa lagi masalah ibadah”

18. Apakah bapak / ibu memberikan pengawasan kepada anak dalam melaksanakan pengamalan ibadah seperti solat, puasa, membaca al-qur’an dan berzikir ?

Jawaban : “karna terlalu sibuk berkebun, jadi jarang banget ngawasin mereka”

19. Faktor apa yang mengakibatkan anak bapak / ibu tidak bisa belajar Ilmu agama Islam di luar rumah yang bertujuan untuk meningkatkan pengamalan ibadah harian anak, seperti solat, puasa, membaca Al-Qur’an dan berzikir ?

Jawaban : “buat biaya sehari-hari aja gak cukup”

20. Apakah menurut bapak / ibu sudah maksimal mengajarkan pengamalan ibadah anak seperti ibadah harian solat, puasa, membaca Al-Qur’an dan berzikir dirumah ?

Jawaban : “jelas tidak maksimal”

21. Apakah anak bapak / ibu sering tidak melaksanakan pengamalan ibadah sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “jika tidak mendapat pantauan orang tua kadang ibadah mereka ditinggal”

22. Faktor apa yang datang dari luar yang mempengaruhi pengamalan ibadah anak menjadi menurun, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “pastinya karna teman yang akhirnya kelakuan buruknya ditiru”

23. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah sholat anak ?

Jawaban : anak saya rajin sholatnya, tapi masih belum lancar bacaanya.

24. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah puasa pada anak ?

Jawaban : puasa anak saya sering bolong jika tidak mendapat pantauan orang tua.

25. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah membaca Al-Qur'an anak ?

Jawaban : belum bisa membaca al-qur'an dengan fasih.

26. Masalah apa yang sering bapak / ibu jumpai dari segi pengamalan ibadah zikir pada anak ?

Jawaban : jarang berzikir.

27. Bagaimana cara bapak / ibu memberikan teguran kepada anak yang lalai dalam melaksanakan pengamalan ibadah, seperti sholat, puasa, membaca Al-Qur'an dan berzikir ?

Jawaban : “selagi dia mau berubah cukup nasehatin aja”



DOKUMENTASI
Keadaan Desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung
Utara



Dokumentasi Bersama Keluarga Prasejahtera
Wawancara dengan Bapak Suryadi



Wawancara Dengan Bapak Nono Karyono



Wawancara Dengan Istri Bapak Solehidayat



Wawancara Dengan Istri bapak Abas



Wawancara Dengan Istri bapak Irawan



Wawancara Dengan Ibu Iting



Wawancara Dengan Bapak Solihin



Wawancara Dengan Istri Bapak M. Nurul Al-Faqih



Wawancara Dengan Bapak Dede Rosadi



Wawancara Dengan Ibu Kusmiati



Wawancara Dengan Kepala Desa Sindang Agung
Bapak Sumeh



Wawancara Dengan Tokoh Agama
Bapak Sahim

